

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI WISATA RELIGI TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Pada Makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S. E)

Oleh :
Achmad Rifaldi
NIM. 1817201001

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rifaldi

NIM : 1817201001

Jenjang : S. 1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Analisis Pemetaan Potensi Wisata Religi Terhadap Kesejahteraan
(Studi Kasus Pada Makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas
Banyumas)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 07 Juli 2022



Rifaldi
NIM. 1817201001

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan fakultas ekonomi dan bisnis islam

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Achmad Rifaldi NIM. 1817201001 yang berjudul:

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI WISATA RELIGI TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Pada Makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S. E)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 07 Juli 2022

Pembimbing,



H. Slamet Akhmadi, M.S.I.
NIP. 2111027901

MOTTO

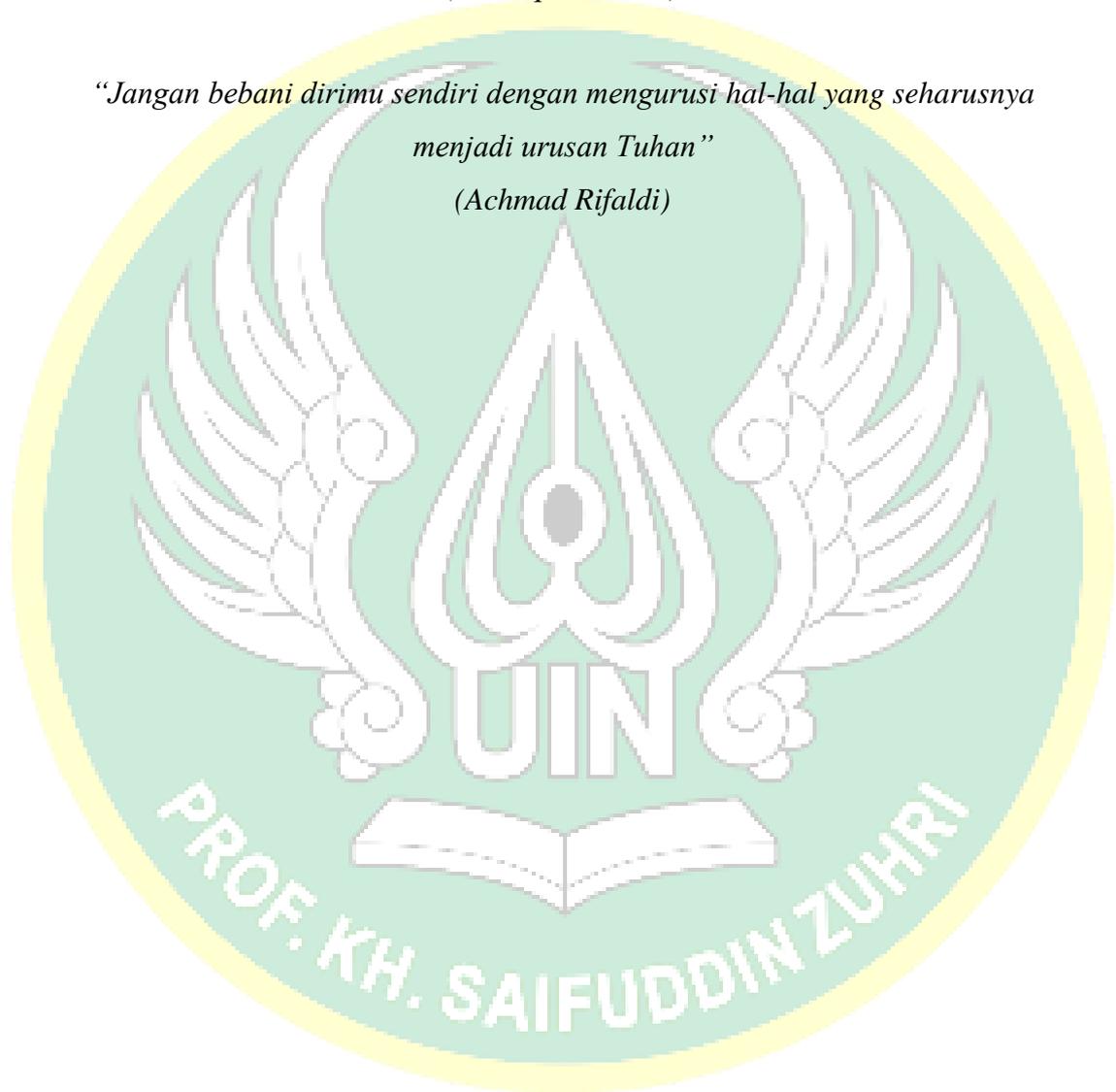
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqoroh: 286)

“Jangan bebani dirimu sendiri dengan mengurus hal-hal yang seharusnya menjadi urusan Tuhan”

(Achmad Rifaldi)





LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI WISATA RELIGI
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

(Studi Kasus Pada Makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)

Yang disusun oleh Saudara **Achmad Rifaldi NIM. 1817201001** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **15 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
NIDN. 2031078802

Pembimbing/Penguji

H. Slamet Akhmadi, M.S.I.
NIDN. 2111027901

Purwokerto, 03 Agustus 2022

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI WISATA RELIGI TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Pada Makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)**

Achmad Rifaldi

NIM. 1817201001

E-mail: rifaldiachmad123@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Tradisi masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang adalah ziarah kubur. Kegiatan ziarah kubur mempunyai potensi yang bagus seiring dengan meningkatnya populasi umat muslim dunia. Semakin banyak masyarakat yang melakukan ziarah maka akan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap lingkungan disekitar wisata makam tersebut. Sebagaimana pada makam Syekh Makhdum Wali. Wisata makam Syekh Makhdum Wali merupakan wisata religi yang paling banyak diminati masyarakat Banyumas, dengan banyaknya pengunjung wisata dapat menunjang perekonomian masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peta potensi yang terdapat di kawasan makam Syekh Makhdum Wali yang dapat mensejahterakan masyarakat dengan analisis pemetaan berdasarkan sektor-sektor yang berbeda serta dalam perspektif ekonomi Islam. Dilihat dari tujuannya penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pengumpulan hasil akhir secara serentak.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga potensi yang terdapat di wisata makam Syekh Makhdum Wali yang dapat mensejahterakan masyarakat, yaitu potensi wisata ziarah itu sendiri yang dapat memberikan peluang usaha masyarakat sekitar karena banyak pengunjung atau rombongan peziarah dari berbagai daerah yang datang. Hal tersebut dapat menjadi sumber penghasilan para pedagang, biro perjalanan, maupun petugas kebersihan dan tukang parkir. Kemudian potensi perdagangan, melalui berdagang disekitar kawasan wisata makam dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Yang terakhir potensi pendidikan, dengan pendidikan masyarakat setempat mudah menyekolahkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan meningkatkan derajat kualitas diri sehingga kesejahteraan senantiasa tercapai. Dalam perpektif wisata syariah potensi wisata ziarah, potensi perdagangan, dan potensi pendidikan di kawasan wisata religi makam Syekh Makhdum Wali dilihat dari fasilitas wisata, produk yang dijual, jasa yang disediakan, kegiatan yang digelar, dan pelayanan masyarakatnya tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Pemetaan Potensi, Wisata Religi, Kesejahteraan

**ANALYSIS OF MAPPING THE POTENTIAL OF RELIGIOUS TOURISM
ON COMMUNITY WELFARE
(Case Study at the Grave of Sheikh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)**

Achmad Rifaldi

NIM. 1817201001

E-mail: rifaldiachmad123@gmail.com

Department of Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business
State Islamic University Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The tradition of the Indonesian people since the time of their ancestors that is still carried out today is the pilgrimage to the grave. Grave pilgrimage activities have good potential along with the increasing world Muslim population. The more people who make pilgrimages it will have a significant impact on the environment around the tomb tourism. As in the tomb of Sheikh Makhdum Wali. Syekh Makhdum Wali's tomb tourism is a religious tourism that is most in demand by the people of Banyumas, with many tourist visitors being able to support the community's economy.

This study aims to determine the potential map contained in the tomb area of Sheikh Makhdum Wali which can prosper the community by mapping analysis based on different sectors and in the perspective of Islamic economics. Judging from the purpose of this research is a type of descriptive qualitative research that involves the process of collecting data, interpretation, and collecting the final results simultaneously.

The results of the study show that there are three potentials in Sheikh Makhdum Wali's tomb tourism that can prosper the community, namely the potential for pilgrimage tourism itself which can provide business opportunities for the surrounding community because many visitors or groups of pilgrims from various regions come. This can be a source of income for traders, travel agencies, as well as cleaners and parking attendants. Then the potential for trade, through trading around the tomb tourist area can support the needs of daily life. The last is the potential for education, with the education of the local community, it is easy to send their sons and daughters to education to improve the degree of self-quality so that prosperity is always achieved. From a sharia tourism perspective, the potential for pilgrimage tourism, trade potential, and educational potential in the religious tourism area of Sheikh Makhdum Wali's tomb is seen from tourist facilities, products sold, services provided, activities held, and community services that do not conflict with Islamic law.

Keywords: Potential Mapping, Religious Tourism, Welfare

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>ḥa</i>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ر	<i>Ẓal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
س	<i>Ra'</i>	R	Er
ص	<i>Zai</i>	Z	Zet
ع	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ض	<i>ṣad</i>	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ظ	<i>ḍ'ad</i>	<u>D</u>	de (dengan garis di bawah)

ط	<i>Ta</i>	<u>T</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	<i>za</i>	<u>Z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	koma terbalik keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	'el
م	<i>Mim</i>	M	'em
ن	<i>Nun</i>	N	'en
و	<i>Waw</i>	W	W
هـ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	”	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>	جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>
------	---------	---------------	------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak dapat diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولااء	Ditulis	<i>Karâmah al-aulyâ'</i>
---------------	---------	--------------------------

- b. Bila ta"marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة لفظر	Ditulis	<i>Zakât al-fitr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal pendek

اَ	Fathah	ditulis	A
اِ	Kasrah	ditulis	I
اُ	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	A
	جاهلية	ditulis	<i>Jâhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati	ditulis	A
	نفس	ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya" mati	ditulis	I
	كريم	ditulis	<i>Karîm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furûd</i>

Vokal rangkap

1.	Fathah + ya" mati	Ditulis	Ai
	بائناكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a"antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u"iddat</i>

- c. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القِيَّاس	Ditulis	<i>Al-qiyâs</i>
-----------	---------	-----------------

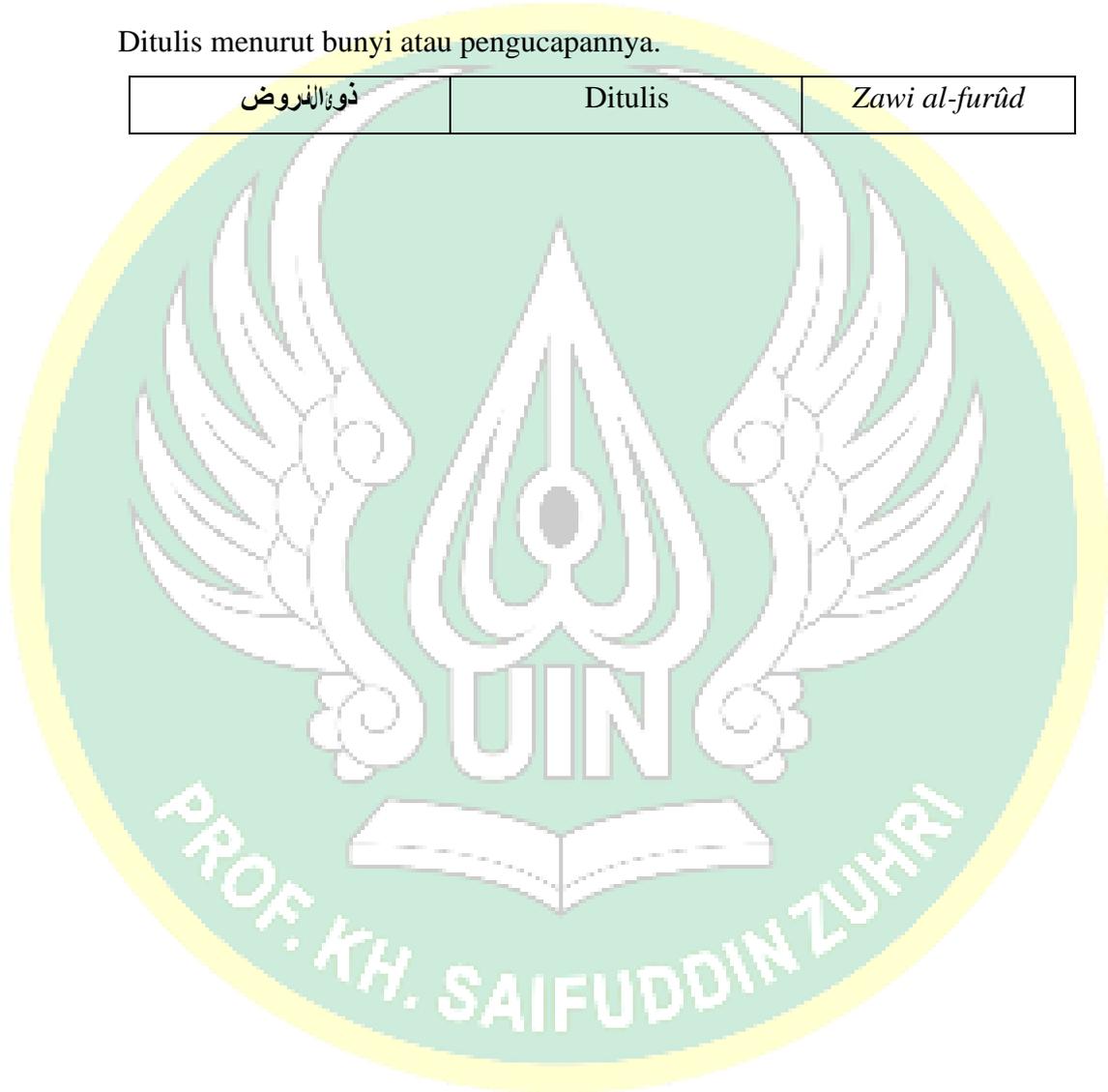
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samâ</i>
--------	---------	----------------

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِّ الْفُرُودِ	Ditulis	<i>Zawi al-furûd</i>
------------------	---------	----------------------



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, yang tidak akan mampu saya hitung begitu banyaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian akhir dari dunia perkuliahan.

Alhamdulillah setelah sekian banyak air mata dan air keringat menetes, setelah berhasil melawan kerumitan, dan kemalasan, setelah berhasil mengorbankan beberapa hal berharga. Benar kata orang bahwa tidak ada yang tidak bisa kalau memang mau berusaha. Perjuangan dari bulan Desember 2021 dan berakhir dibulan Juli 2022 yang tidak lepas dari doa dan dukungan dari berbagai pihak. Terimakasih saya haturkan kepada Tuhan yang selalu membimbing saya, selalu memperingatkan saya, dan menerima doa saya kembali walaupun perintahNya sering saya abaikan. Terimakasih telah menghadirkan orang-orang baik disekitar saya. Saya sadar tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai, terimakasih saya haturkan kepada:

1. Dr. KH. Muhammad Roqib, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Fauzi, M. Ag. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag, Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M. Si., selaku Kepala Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Mahardika Cipta Raharja, S. E., M. Si. Selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak H. Slamet Akhmadi, M.S.I. Selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi dan

kesabarannya demi selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah memberikan perlindungan dan membalas jasa yang telah bapak berikan.

8. Seluruh Dosen UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih saya haturkan kepada orang tua serta kerabat keluarga yang telah berjuang meneteskan keringat demi menunjang kelulusan anaknya, beruntung kalian yang orangtuanya mapan, namun lebih beruntung lagi kalian yang dikuatkan untuk membantu orang tua.
10. Terimakasih selanjutnya saya haturkan kepada orang baik Sevi Rahmawati, terimakasih telah menginspirasi untuk cepat-cepat mengerjakan skripsi, ditemani kesana kesini, diajari banyak hal, terimakasih selalu kebersamai.
11. Terimakasih saya haturkan kepada teman teman The Cumplungs, Vavan, Fiyan, Alif, Ulil, Maya, Windi, Restu, Een, Isna, Dan Jihan. Berkat kalian duniaku terasa berharga, banyak warna, banyak cerita, terimakasih.
12. Teman seperjuangan Ekonomi Syariah A 2018, kalian yang wisuda mendahului saya, terimakasih telah mengingatkan kalau kita sudah semester tua. Kalian yang wisuda sesudah saya ayo cepet nyusul, malu dong si paling keriput dikelas.
13. Bapak Jufri dan seluruh pengurus makam Syekh Makhdum Wali yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai dan dijadikan tempat penelitian.
14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu, mendoakan, dan mendukung dalam mengerjakan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca saya butuhkan untuk membangun dan memperbaiki penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi. Semoga penelitian ini bermanfaat, dan selamat membaca.

Purwokerto,



Achmad Rifaldi
NIM. 1817201001

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Wisata Syariah dan Potensinya di Indonesia	9
B. Analisis Pemetaan Potensi Wisata Religi	11
C. Kesejahteraan Masyarakat	23
D. Kajian Pustaka.....	30
E. Landasan Teologis	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Wisata Religi Makam Syekh Makhdum Wali	47
B. Pemetaan Potensi	56
C. Pemetaan Potensi Wisata Religi Makam Syekh Makhdum Wali Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	63

D. Analisis Pemetaan Potensi Wisata Religi Makam Syekh Makhdum Wali Perspektif Wisata Syariah	65
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Lokasi Wisata Religi Kabupaten Banyumas
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu
Tabel 4.1	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pasir 2018
Tabel 4. 2	Data Pengunjung 2019-2022
Tabel 4. 3	Data Jenis Kios Usaha Masyarakat
Tabel 4. 4	Data Tingkat Kesejahteraan Pedagang



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Lokasi Makam Syekh Makhdum Wali
Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Makam Syekh Makhdum Wali
Gambar 4. 2 Acara Haul Makam Syekh Makhdum Wali
Gambar 4. 3 Acara Pembacaan Maulid Simtudduror



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah, baik dari keanekaragaman hayati, keindahan alam, dan peninggalan sejarah serta budayanya. Sumber daya yang melimpah berpotensi meningkatkan kesejahteraan bangsa apabila dikelola dengan baik. Potensi dalam KBBI mempunyai arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan; didayagunakan; kesanggupan. Indonesia mempunyai banyak sumber daya yang masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah. Salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang bernilai tinggi adalah dengan menjadikannya tempat wisata, karena dengan berwisata kita dapat menghilangkan kejenuhan serta mampu mengembangkan kreatifitas dan produktivitas (Inten Eqa, 2020).

Melalui sektor pariwisata, beberapa permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, bisa diminimalisir. Pembangunan tempat pariwisata juga dapat memberikan manfaat untuk masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata pada khususnya (Gunawan et al., 2016). Pariwisata sebagai industri terbesar diharapkan mampu berkontribusi dalam memperluas lapangan kerja, penciptaan ekonomi yang sehat, pertukaran budaya, pemerataan ekonomi, dan hubungan internasional (Suryani & Kumala, 2021). Pariwisata merupakan sektor paling utama dalam pengelolaan keanekaragaman sumber daya yang bernilai ekonomi tinggi serta menjadi program prioritas pembangunan kabinet kerja 2015-2019 di samping kedaulatan energi, kemaritiman, kedaulatan pangan, dan industri pengolahan (Nidya, 2019).

Prestasi Indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisata sudah meraih banyak pujian dan apresiasi oleh dunia internasional. Apresiasi dan pencapaian pariwisata Indonesia bisa kita lihat dalam buku panduan perjalanan dan penerbit media digital terbesar di dunia yang dirilis oleh

lonely planet edisi 2018 (Kusuma, 2019), yang menyatakan bahwa Indonesia ditempatkan pada peringkat ke-7 dari 10 teratas sebagai negara terbaik untuk dikunjungi dengan destinasi wisata favorit dan pariwisata terbaik di dunia. Adapun urutan dari peringkat pertama dalam negara dengan destinasi favorit dan paling baik untuk dikunjungi diawali oleh negara Sri Lanka, Jerman, Zimbabwe, Panama, Kyrgyzstan, Yordania, Indonesia, Belarusia, Sao Tome and Principe, dan Belize.

Kebijakan pengembangan pariwisata diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan Kepariwisataan bertujuan untuk: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antar bangsa (Kementrian Pariwisata, 2009). Tujuan yang terdapat dalam UU Kepariwisataan erat kaitannya dengan perubahan ekonomi masyarakat, karena penyelenggaraan kepariwisataan saling mengaitkan dan menghasilkan antara banyak pihak antara lain transportasi, akomodasi, biro perjalanan, restoran, dan perusahaan terkait (Abrori, 2020).

Industri pariwisata menawarkan berbagai jenis destinasi untuk dikunjungi, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata edukasi, wisata religi, dan berbagai pilihan wisata lainnya yang merupakan upaya *stakeholder* untuk memenuhi kebutuhan dan menarik wisatawan (Fachri, 2018). Suatu daerah yang ingin menjadi tujuan wisata yang baik untuk dikunjungi harus mengedepankan tiga hal, yaitu: ada sesuatu yang menarik untuk dilihat atau mempunyai keunikan ciri khas tersendiri, adanya sesuatu yang dapat dibeli (oleh-oleh), dan adanya aktivitas yang bermanfaat yang dapat dilakukan di tempat itu serta dapat membuat pengunjung betah (BPS, 2020)

Wisata religi (*religion tourism*) adalah suatu jenis wisata perjalanan yang bertema keagamaan untuk memenuhi dahaga spiritual, sehingga jiwa yang kering kembali basah oleh berkah dan hikmah religi (Chotib, 2015). Wisata

religi merupakan salah satu destinasi yang menjadi tradisi secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia, dengan salah satu kegiatannya yaitu berziarah ke makam ulama penyebar agama Islam (Fachri, 2018).

Ziarah menurut bahasa berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Namun pemahaman ziarah menurut masyarakat Indonesia pada umumnya adalah berkunjung untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Hukum ziarah adalah sunnah. Ziarah sudah ada sebelum Islam datang, namun kegiatannya yang dilebih-lebihkan sehingga dilarang oleh Nabi saw. Namun setelah itu, tradisi ziarah kembali diperbolehkan bahkan dianjurkan Nabi saw, karena dapat mengingatkan kepada kematian (Abrori, 2020: 40).

Pada awal Islam datang ke Indonesia khususnya di pulau Jawa, kebanyakan penduduknya masih menganut budaya animisme dan dinamisme, setelah walisongo datang dan memasukan ajaran Islam di dalamnya terbentuklah berbagai kegiatan atau kebudayaan yang diluruskan salah satunya ziarah makam. Di Jawa Tengah sendiri terdapat tiga makam Walisongo yaitu sunan Kalijaga, sunan Muria, dan sunan Kudus, maka tidaklah heran jika Jawa tengah mempunyai banyak potensi wisata religi sebagaimana makam ulama, masjid, pesantren, dan peribadatan, serta tempat yang dianggap keramat lainnya.

Kabupaten Banyumas sendiri memiliki banyak objek wisata religi yang terkenal dan sering dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun non-lokal, berikut tabel beberapa wisata religi yang ada di Banyumas.

Tabel 1.1 Lokasi wisata religi yang terdapat di kabupaten Banyumas

No	Nama Tempat Wisata	Lokasi
1.	Makam Syekh Makhdum Wali	Karanglewas
2.	Masjid Nur Sulaiman	Desa Sudagaran, Banyumas
3.	Masjid Saka Tunggal	Desa Cikakak, Wangon
4.	Goa Maria	Desa Kaliori, Kalibagor
5.	Makam K.H. Abdul Malik	Desa Kedung Paruk, Kembaran
6.	Makam Djoko Kaiman	Desa Dawuhan, Banyumas

7.	Situs Batur Agung	Desa Baseh, Kedungbanteng
8.	Situs Batu Guling	Desa Datar, Sumbang
9.	Situs Lembu Ayu	Desa Susuhan, Sumbang
10.	Panembahan Kalibening	Desa Curug, Binangun

Sumber: Hasil Data Sekunder

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat banyak objek wisata religi yang mempunyai sejarah luar biasa dalam pengembangan Islam serta masih banyak lagi tempat-tempat sakral lainnya yang masih menyimpan misteri dan nilai sejarah yang tinggi sehingga mempunyai potensi menjadi tempat wisata atau wadah pengarsipan kisah sejarah di kabupaten Banyumas. Namun, hal ini masih dipandang sebelah mata oleh pemerintahan, banyaknya potensi tempat pariwisata tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan semangat keislaman yang kuat di daerah tersebut. Seperti halnya pada makam Syekh Makhdum Wali di desa Karanglewas, makam wali Allah yang menyebarkan Islam di seluruh Banyumas, makam yang terletak di Karanglewas sekitar 300 m sebelah utara museum panglima besar jenderal Sudirman, makam yang sering kali dijadikan tujuan utama tempat berziarah oleh masyarakat banyumas maupun dari luar daerah.

Syekh Makhdum Wali merupakan utusan yang berasal dari kerajaan Demak Bintoro yang diutus oleh Raden Patah selaku Raja Demak untuk menyebarkan Islam ke wilayah Pasir Luhur atau yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Banyumas. Konon katanya wilayah pasir luhur luasnya meliputi sindoro sumbing sebagai batas wilayah timur, dan sungai citarum sebagai batas barat. Maka wajar jika makam Syeh Makhdum Wali ramai di kunjungi masyarakat Banyumas dan sekitarnya. Apalagi tempat makam beliau terdapat tiga makam ulama, di sebelah utara terdapat makam Senopati Mangkubumi I selaku Adipati di kerajaan Pasir Luhur pertama, dan dua makam yang terdapat aulanya yang merupakan makam Syeh Makhdum Wali dan makam Senopati Mangkubumi II (Adipati Pasir Luhur Kedua) saudara dari Senopati Mangkubumi I. Lokasi makam Syekh Makhdum Wali berada di sebelah sungai logawa dengan suasana asri pedesaan (Wawancara dengan pak Yudi selaku pengurus).

Makam Syekh Makhdum Wali mempunyai potensi yang baik, hal ini dapat dilihat dari catatan buku pengunjung dari bulan Januari 2019 sampai Juni 2022 sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Data pengunjung tahun 2019-2022

Tahun	Bulan	Banyak Pengunjung	Keterangan
2019	Januari-Desember	2.108 pengunjung	Rombongan
2020	Januari-Desember	1.581 pengunjung	Rombongan
2021	Januari-Desember	2.210 pengunjung	Rombongan
2022	Januari-Juni	1.309 pengunjung	Rombongan

Sumber: Hasil Data Primer Buku Tamu Makam

Dari data diatas dapat dijabarkan bahwa dari tahun 2019 dimana aktivitas masyarakat Indonesia masih normal belum adanya serangan virus covid jumlah pengunjung di wisata makam syekh makhdum wali sebanyak 2.108 rombongan. Jadi, sebanyak apapun rombongan berkunjung, yang menulis daftar pengunjung hanya satu perwakilan saja. Kemudian pada tahun 2020 hanya terdapat 1.581 rombongan dikarenakan ketatnya larangan dari pemerintah untuk membuka tempat wisata dan dilarangnya aktivitas yang menimbulkan kerumunan, sehingga masyarakat mengurangi untuk melakukan kegiatan ziarah. Pada tahun 2021 aktivitas masyarakat mulai ada pelonggaran dari pemerintah serta diperbolehkannya tempat wisata untuk beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan, pengunjung mulai banyak yang berkunjung. Pada tahun 2022 tepatnya bulan Januari dan Juni antusias pengunjung terlihat lebih besar daripada tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 1.309 rombongan baru terhitung enam bulan, peziarah ramai berdatangan memadati lokasi ziarah. Hal itu mendorong para pengurus wisata ziarah melakukan pembangunan beberapa fasilitas yang kurang memenuhi guna menyediakan suasana nyaman ketika mengalami kepadatan pengunjung.

Jika di jumlah rata rata pengunjung yang tercatat di buku pengunjung dalam 3,5 tahun dalam setiap bulannya adalah sebanyak 171 rombongan, dan sebanyak 25 rombongan dalam perhari. Hal tersebut adalah potensi yang dapat menjadikan wisata ziarah Syekh Makhdum Wali berkembang lebih baik, dan

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menyumbang pendapatan daerah.

Ramainya pengunjung berdatangan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membangun usaha dengan menyediakan kebutuhan para pengunjung yang berziarah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat usaha yang dibangun, baik itu warung kuliner, cinderamata, usaha pertanian, perkebunan, dan jasa lainnya milik masyarakat setempat yang sudah berdiri dan sebagian lagi sedang dalam masa pembangunan.

Lokasi wisata tidak terlepas dari pedagang atau tempat usaha yang berjualan guna menyediakan kebutuhan pengunjung, baik itu kebutuhan kuliner, kebutuhan jasa, cinderamata, dan lain sebagainya yang dibutuhkan pengunjung. Di lokasi wisata makam Syekh Makhdum ini terdapat tujuh kios usaha yang sudah didirikan oleh wisata yang meliputi lima kios untuk jenis kuliner dan sembako, dua kios untuk penyedia jasa elektronik. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Idris selaku petugas wisata, rencana akan ada pembangunan guna melengkapi fasilitas kawasan wisata ziarah makam itu sendiri, penambahan kios usaha, pembangunan gerbang selatan serta renovasi bangunan yang sudah kurang nyaman. Selain tujuh kios milik wisata, terdapat kios-kios lain milik masyarakat setempat yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan baik barang maupun jasa.

Selain itu lokasi wisata Makam Syekh Makhdum Wali sudah masyhur khususnya di kalangan peziarah dari luar daerah sehingga berpotensi untuk bisa berkembang lebih baik dan membantu mengurangi pengangguran dengan melahirkan lapangan kerja baru, sehingga masyarakat sekitar tidak perlu lagi merantau jauh-jauh ke luar kota atau ke luar negeri demi mencari pekerjaan, dan kawasan pedesaan tidak kekurangan generasi pemudanya, masyarakat bisa sejahtera di desanya sendiri. Selain bisa mensejahterakan ekonomi masyarakat, wisata makam juga meningkatkan spiritualitas, sehingga kesejahteraan lahir batin bisa terpenuhi, tidak melupakan catatan sejarah pahlawan atau ulama yang berjasa dalam penyebaran Islam di tanah Banyumas.

Sejahtera secara umum dapat dimaknai dengan kemakmuran dan ketenangan/ketentraman dalam hidup. Pemerintah Republik Indonesia mengartikan kesejahteraan adalah dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan material, sosial, dan spiritualnya serta dapat mengembangkan diri dan menjalankan fungsi sosialnya (Fadilah, 2020). Adapun masyarakat dikatakan sejahtera apabila memenuhi beberapa indikator, menurut Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nations* menyatakan bahwa kesejahteraan akan tercapai jika GNP atau barang yang diproduksi dapat mencukupi kebutuhan masyarakat dengan biaya yang lebih rendah, sehingga akan tercipta pertumbuhan ekonomi dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan primernya (Barwell, 2016). Kita sebagai muslim, tentu mempunyai pandangan yang berbeda dengan orang-orang konvensional dalam hal kesejahteraan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam ekonomi Islam, kebahagiaan diberikan oleh Allah swt kepada siapapun (pria dan wanita) yang ingin melakukan perbuatan baik bersama dengan di dasari iman kepada Allah swt. Sedangkan ada empat indikator utama untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan dalam islam yaitu sistem nilai islam, kekuatan ekonomi di sektor riil, pemenuhan kebutuhan dasar, distribusi serta keamanan dan ketertiban sosial (Abrori, 2020: 53).

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, wisata makam Syekh Makhdum Wali memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan, penulis berharap penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan terutama para *stakeholder* kabupaten Banyumas untuk bisa lebih cermat lagi melihat setiap potensi apa saja yang dapat dikembangkan agar menjadikan Banyumas menjadi lebih baik, masyarakatnya lebih sejahtera, mandiri, sehingga tercipta kemaslahatan rakyat. Oleh karena itu untuk merealisasikan tujuan tersebut perlu dilakukannya penelitian dengan judul **"ANALISIS PEMETAAN POTENSI WISATA RELIGI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi kasus pada makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peta potensi wisata religi makam Syekh Makhdum Wali bagi kesejahteraan?
2. Bagaimana pemetaan potensi wisata religi Syekh Makhdum Wali menurut perspektif wisata syariah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peta potensi wisata religi makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas.
2. Untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat di dengan adanya objek wisata religi makam Syekh Makhdum Wali.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti: penelitian ini sebagai ajang memperluas cakrawala pengetahuan bagi penulis agar bisa memahami, melihat situasi, dan strategi terhadap suatu potensi serta berani mengambil peluang bisnis dengan segala resiko yang ada.
2. Bagi pembaca: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan sumber informasi serta bisa dijadikan referensi yang bermanfaat bagi pembaca supaya dapat terus disempurnakan oleh penelitian selanjutnya, diharapkan setelah membaca penelitian ini, pembaca dapat lebih cermat lagi melihat peluang usaha atau sumberdaya yang berpotensi bagus jika dikelola dengan baik.
3. Bagi pemerintah: penelitian ini sebagai masukan khususnya pemerintah daerah Banyumas yang mungkin bisa membantu dalam meningkatkan angka kemajuan dan mengurangi angka kemiskinan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wisata Syariah dan Potensinya di Indonesia

Pengertian wisata syariah tidak beda jauh dengan wisata halal. Ada beberapa negara yang menggunakan istilah wisata syariah seperti wisata halal, *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*. Yang dimaksud syariah adalah prinsip-prinsip atau aturan hukum Islam sebagaimana diatur dalam al quran dan hadits yang disepakati oleh Majelis Ulama Indonesia. Sedangkan pariwisata syariah merupakan kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, yang sesuai dengan ketentuan syariah (Bawazir, 2013).

Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya. Bedanya, produk-produk yang disediakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah.

Ekonomi dan keuangan syariah merupakan dua hal yang mengalami perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir, baik itu nasional maupun internasional. *The state of the global Islamic economy report 2018/2019* mengatakan bahwa jumlah besaran pengeluaran untuk gaya hidup dan makanan halal umat Islam dunia mencapai USD 2.1 triliun pada tahun 2017 dan diperkirakan akan meningkat mencapai USD 3 triliun pada tahun 2023. Adapun faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah meningkatnya jumlah populasi umat muslim dunia yang mencapai 1.84 miliar pada tahun 2017 dan akan terus meningkat mencapai 27.5 persen pada tahun 2030 (Abrori, 2020).

Cakupan ekonomi syariah sangat luas, hal itu menjadi peluang besar untuk menunjang perekonomian umat muslim. Aktivitas apapun yang dikembangkan sesuai syariat Islam dan bernilai ekonomi merupakan ekonomi syariah. Adapun aspeknya meliputi bidang keuangan, filantropi, dan sektor riil secara

luas termasuk pariwisata syariah. Wisata syariah adalah salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai landasan dasar. Indonesia adalah pasar industri wisata syariah terbesar di dunia dan seharusnya disadari oleh pelaku bisnis pariwisata sebab Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Karakteristik utamanya yaitu bertujuan untuk kemaslahatan umat, terbebas dari riba, *gharar* (ketidakpastian), judi, dan makanan haram. Pariwisata syariah dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makam ulama, masjid-masjid, peninggalan-peninggalan sejarah, umroh, haji dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya wisata ziarah melainkan pariwisata adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam (Mabrurin & Latifah, 2021).

Adapun kriteria wisata syariah menurut Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif serta BPH DSN MUI dalam (Rasyid, 2015), yaitu:

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
2. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan.
3. Menghindari kemusyrikan dan khurafat.
4. Menghindari maksiat seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi, menjaga perilaku, etika, dan nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
5. Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan.
6. Bersifat universal dan inklusif.
7. Menjaga kelestarian lingkungan.
8. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Indonesia merupakan bagian dari masyarakat global. Mayoritas penduduk Indonesia bergama Islam dan menjadi bagian dari komunitas muslim internasional yang ikut dalam menentukan tren ekonomi syariah global. Dengan umat Islam terbanyak di dunia, Indonesia menjadi konsumen produk halal terbesar pada pasar Internasional. Namun kontribusi Indonesia dalam memproduksi produk halal belum optimal, hal itu dilihat dari ranking Indonesia

yang berada di peringkat pertama konsumen produk makanan halal, peringkat ketiga pada bidang *fashion*, kelima dalam bidang halal travel dan rekreasi, dan keenam dalam bidang farmasi kosmetik.

Padahal potensi ekonomi syariah di Indonesia sangat besar, pembangunan ekonomi syariah berdampak positif pada pembangunan ekonomi nasional, diantaranya yaitu pengembangan produk *fashion* muslim yang mendukung industri tekstil dan pakaian yang merupakan produk ekspor unggulan Indonesia, selain itu promosi travel ramah muslim yang sejalan dengan ekspansi pariwisata Indonesia (Noviarita, 2021).

Tujuan dari pengembangan ekonomi syariah di tataran domestik adalah peningkatan skala usaha, kemandirian, dan kesejahteraan. hal tersebut nantinya dapat mengenalkan tren gaya hidup syariah kearifan lokal kepada internasional dengan mengedepankan produk dan jasa.

Dalam pariwisata syariah Indonesia didukung oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal

Berdasarkan sensus penduduk 2021, negara Indonesia dengan jumlah total penduduk 273.879.750 jiwa dengan pemeluk agama Islam sebanyak 237,53 juta jiwa atau sebanyak 86,9 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia (A. Setyo, 2020).

2. Faktor eksternal

Berdasarkan GMTI tentang destinasi ramah muslim dunia tahun 2018, Indonesia mengalami kenaikan dari yang peringkat ke-3 menjadi peringkat ke-2. Kenaikan prestasi ini menunjukkan bahwa ada perkembangan dari penyelenggaraan wisata yang berbasis syariah.

B. Analisis Pemetaan Potensi Wisata Religi

1. Pengertian Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab,

duduk perkaranya, dan sebagainya). Adapun pengertian analisis menurut para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Smith

Analisis merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan suatu data informasi yang dibutuhkan, secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari suatu materi.

b. Menurut Nana Sudjana

Menurut beliau analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur yang jelas susunannya.

c. Menurut Abdul Majid

Analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi bagian-bagian, membedakan antara dua yang sama, kemudian memilih diantara perbedaan itu.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu proses atau kegiatan mengupas, mengamati, memilah dan memilih suatu data informasi untuk kemudian diambil data yang dibutuhkan.

Analisis dalam penelitian ini digunakan dalam menentukan potensi apa saja yang terdapat di kawasan makam Syekh Maqsum Wali, yang kemudian diidentifikasi dengan jelas apakah dengan adanya potensi tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Pengertian Pemetaan

Peta menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar atau lukisan yang menunjukkan suatu letak, laut, tanah, sungai, gunung, dan sebagainya dari suatu daerah yang menyatakan sifat, sebagaimana batas daerah dan sifat permukaan. Sedangkan pemetaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membuat peta (KBBI, 2020). Pemetaan dapat dimaknai sebagai proses kegiatan yang harus dilakukan dalam pembuatan peta melalui tahapan pembuatan data, pengolahan data, dan penyajian data (Hilyatin,

2020). Adapun pengertian pemetaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Brinker

Pemetaan merupakan proses pengumpulan data sebagai langkah awal dalam pembuatan peta, dengan menggambarkan suatu penyebaran atraksi wisata dalam kondisi alamiah tertentu secara meruang, memindahkan keadaan sebenarnya ke dalam bentuk bentuk peta dasar dengan skala tertentu (Roslandari & Adikampana, 2018).

b. Menurut Sandy

Pemetaan merupakan suatu usaha untuk menganalisis, mengklasifikasikan data, dan menyampaikannya ke dalam bentuk peta, memberikan gambaran yang jelas, rapi, dan bersih (Prihatiningtyas, 2021).

c. Menurut Juhadi dan Setyowati

Pemetaan merupakan sebuah tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan peta. Adapun tahapan tersebut yang pertama adalah dengan proses pengumpulan data, pengelolaan data, dan penyajian data dalam bentuk peta (Miswar, 2013: 12)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemetaan merupakan suatu proses dalam pembentukan peta yang memerlukan data untuk kemudian direpresentasikan kedalam bentuk peta dengan simbol dan tanda tertentu.

Dalam proses pemetaan harus dilakukan berdasarkan tahapan atau pedoman tertentu agar dapat menghasilkan data yang baik, benar, dan memiliki unsur keindahan. Menurut Juhadi, tahapan pemetaan secara sistematis dapat dianjurkan sebagai berikut:

- a. Menentukan daerah dan tema peta
- b. Menentukan data yang akan digunakan
- c. Membentuk simbol data dan peta
- d. Membuat peta dasar
- e. Membuat komposisi peta, termasuk unsur-unsur peta

f. Penulisan nama-nama geografi

g. *Review, editing, finishing*

3. Jenis Metode Pemetaan

Menurut Sulistyo Basuki terdapat beberapa jenis metode pemetaan yaitu:

a. Pemetaan Kronologis

Pemetaan kronologis berisikan simpul yang menggambarkan keterangan urutan kronologis penemuan bentuk yang berkaitan dengan interdependensi yang bersifat temporer dan logis. Jenis pemetaan ini biasanya digunakan dalam kajian sains dan teknologi.

b. Pemetaan Kognitif

Pemetaan kognitif merupakan cara penyampaian suatu grafis dari pemahaman seseorang tentang hubungan kasual yang dikembangkan sebagai kerangka kerja pemikiran sistem dan kajian sistem dinamika.

d. Pemetaan Berbasis *Co-word*

Jenis pemetaan *co-word* ini didasarkan pada analisis *co-occurrence* dari dua kata kunci atau lebih yang terdapat dalam teks untuk mengindeks dokumen. Metode ini dapat digunakan apabila kita mempunyai akses publikasi yang besar, sehingga penelusuran kata dan perkiraannya dapat digunakan secara otomatis.

e. Pemetaan Konseptual

Pemetaan konseptual merupakan metode yang menggunakan konsep yang akan digambarkan dalam sebuah pernyataan, melalui bagan skematik, yang menghubungkan antara konsep-konsep.

4. Pengertian Potensi

Potensi menurut KBBI diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk bisa berkembang, baik berupa kekuatan, kesanggupan, maupun daya. Ada banyak sekali pakar yang mencoba untuk mendeskripsikan potensi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Myles Munroe

Potensi merupakan suatu sumber daya atau kemampuan yang cukup besar, namun kemampuan tersebut belum diaktifkan. Makna lain dari potensi dalam hal ini adalah kekuatan yang masih terpendam dan belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, atau suatu keberhasilan yang belum kita raih padahal sebenarnya kita mampu untuk mencapai hal tersebut.

b. Wajdi

Menurut beliau potensi merupakan serangkaian kemampuan atau kekuatan yang berkemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi lebih besar, bentuk ini biasanya diperoleh dari pembangunan kesejahteraan dalam lingkungan masyarakat (Wahyuni & Rahmawati, 2021).

c. Endra K Pihadhi

Beliau menjelaskan bahwa potensi merupakan energi atau suatu kekuatan yang belum digunakan secara optimal, sebagaimana bakat, minat, kecerdasan, dan lain-lain yang belum bermanfaat secara optimal (Marayasa et al., 2018).

Setiap daerah pasti memiliki sumber ekonomi yang berbeda-beda, manusia melakukan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak terlepas dari suatu kegiatan ekonomi. Segala sesuatu yang terdapat dalam suatu daerah yang dapat dimanfaatkan lebih jauh disebut dengan potensi daerah. Pemandangan alam yang indah, tanah yang subur, bangunan atau peristiwa sejarah merupakan contoh dari potensi daerah. Secara umum potensi yang ada di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Potensi Alam

Potensi alam merupakan segala sesuatu yang menjadi kenampakan alam beserta sumber daya yang terkandung di dalamnya.

b. Potensi Sosial Budaya

Potensi budaya erat kaitannya dengan ciri khas dari suatu daerah seperti kesenian, adat, sejarah, bahasa, dan lain sebagainya yang

membedakan daerah satu dengan daerah yang lainnya yang berkaitan dengan cerita masa lalu.

c. Potensi Sumber Daya Manusia

Selain sumber daya alam, sumber daya manusia juga menjadi potensi. Masyarakat dalam suatu daerah yang memiliki kemampuan, keterampilan, terlatih, sehingga bermanfaat bagi masyarakat juga merupakan potensi daerah.

Berdasarkan tiga kategori di atas, terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan bahwa dengan keberadaan potensi-potensi tersebut dapat dianggap sebagai potensi yang dapat mensejahterakan masyarakat, atau masih belum dapat dikembangkan karena permasalahan berbagai faktor.

Adapun faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan suatu potensi adalah sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia akan menentukan apakah suatu potensi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat atau tidak. Kualitas potensi sumber daya manusia dapat dilihat dari kondisi ketenagakerjaan dalam suatu daerah. Kondisi ketenagakerjaan dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya presentase pekerja yang berpendidikan minimal SLTA, partisipasi angkatan kerja, presentase penduduk yang bekerja, dan tingkat pegawai negeri sipil.

Muncul persoalan sejauh mana suatu potensi dapat dikembangkan secara optimal oleh masyarakat. Untuk mengembangkan suatu potensi membutuhkan suatu sumber daya berupa modal. Modal berkaitan erat dengan lembaga keuangan. Oleh karena itu ketersediaan lembaga keuangan baik bank maupun non bank menjadi salah satu indikator suatu potensi daerah.

Selain ketersediaan lembaga keuangan, indikator suatu potensi juga dapat ditentukan dengan ketersediaan sarana dan prasarana sosial, sebagaimana sekolah dan sarana kesehatan. Lembaga pendidikan mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang berpendidikan. Lembaga kesehatan juga mencerminkan kualitas sumber daya manusia dalam hal medis, angka daya hidup maupun tingkat kematian. Dalam hal ini

pendidikan dan kesehatan merupakan dua hal tentang pelayanan kesehatan badan dan pikiran.

Sarana lain yang menjadi acuan potensi dari suatu tempat adalah ketersediaan transportasi dan komunikasi. Dengan sarana transportasi yang memadai akan memungkinkan terjadinya mobilitas lintas daerah, lintas provinsi, maupun lintas negara sehingga dapat memudahkan kegiatan ekonomi setiap daerah. Sedangkan kelancaran berkomunikasi memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi terhadap dunia luar sehingga membuka wawasan mengenai perkembangan yang sedang terjadi.

Ketiga indikator tersebut dapat dijadikan indikasi sejauhmana kemampuan suatu tempat dapat mengembangkan potensinya untuk kesejahteraan dimasa depan (Marayasa et al., 2018).

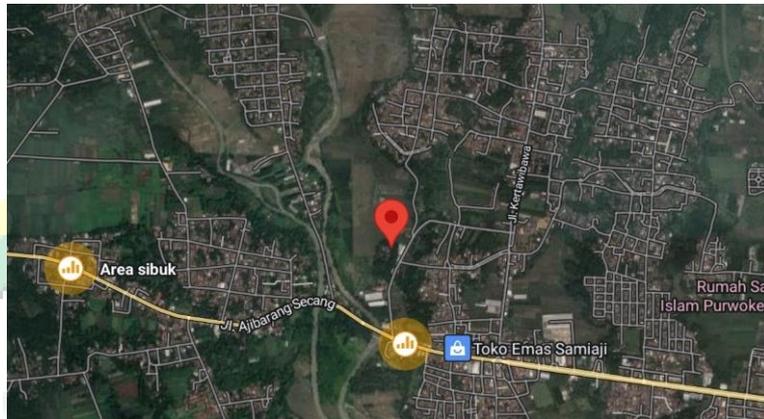
5. Pengertian Wisata Religi

Wisata berasal dari Bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal, masuk, dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi *Vicata* dalam Bahasa Jawa Kawi Kuno lalu disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Makna wisata kemudian berkembang sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan secara terminologi wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, dalam rangka untuk menikmati objek dari suatu destinasi. Daya Tarik dari suatu destinasi ditentukan oleh empat hal, yaitu: atraksi, amenitas, akseibilitas, dan lembaga pengelolanya (Marsono, 2016).

a. Akseibilitas

Akseibilitas berkaitan dengan akses jalan menuju lokasi wisata. Kawasan makam Syekh Makhdum Wali terletak di desa Pasir, Karanglewas, Banyumas, sebelah utara sekitar 300 meter museum Jenderal Soedirman. Lokasi makam berada di sebelah barat jalan JL. Syekh Makhdum Wali jalan alternatif yang menghubungkan daerah

perkotaan dari Ajibarang dan Cilongok menuju ke Purwokerto atau Baturraden.



Gambar 2. 1 Lokasi makam Syekh Makhdum Wali

Lokasi makam Syekh Makhdum Wali berada sebelah barat kota purwokerto, dekat dengan jalan raya sehingga akses menuju lokasi wisata cukup mudah, baik untuk kendaraan roda dua, ataupun kendaraan berat sebagaimana bus pariwisata, truk, maupun kontainer. Dari alun-alun kota purwokerto dapat dicapai dengan waktu kurang lebih 15 menit dengan kecepatan kurang lebih 30 km/jam.

b. Amenitas

Amenitas membahas tentang fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam kawasan wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Adapun fasilitas yang terdapat di wisata makam Syekh Makhdum Wali cukup baik, yaitu sudah tersedianya masjid, sekolah, tempat wudhu, wc/kamar mandi, pelataran peziarah, lokasi parkir, kios/warung usaha, serta aula ziarah yang cukup luas. Hanya saja parkir untuk kendaraan besar masih memakai bahu jalan raya, karena belum tersedianya tempat parkir untuk kendaraan besar.

c. Atraksi

Atraksi berkaitan dengan peristiwa/kegiatan/kejadian yang berlangsung secara periodik, baik bersifat tradisional maupun modern yang mempunyai daya tarik sehingga wisatawan tertarik untuk

berkunjung. Wisata religi merupakan kegiatan perjalanan yang bersifat keagamaan, salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari pada makam Syekh Makhdum Wali adalah ziarah. Selain itu ada kegiatan rutin mingguan seperti istighosah, pembacaan simtudduror, pembacaan tahlil, serta kegiatan tahunan seperti perayaan haul Syekh Makhdum Wali yang diadakan setiap tanggal 02 sya'ban. Kegiatan tersebut mengundang banyak pengunjung yang ingin menghadiri acara sebagai bentuk penghormatan dan terimakasih.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan wisata, yaitu pengusahaan objek wisata serta usaha-usaha yang terkait dalam pengembangan daya tarik wisata tersebut. Pariwisata berdasarkan objek dan daya tariknya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: pariwisata alam, pariwisata budaya, dan pariwisata minat khusus. Pariwisata alam merupakan jenis pariwisata yang daya tarik objeknya adalah keindahan alam. Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang daya tarik objeknya adalah keunikan, dan keindahan budayanya. Pariwisata minat khusus adalah jenis pariwisata yang daya tarik objeknya berdasarkan pada minat-minat khusus.

Dampak yang ditimbulkan dari keberadaan suatu wisata berpengaruh penting dalam pengembangan ekonomi. Semakin meningkatnya kegiatan berwisata akan melahirkan beberapa kegiatan ekonomi masyarakat seperti munculnya industri jasa usaha dan toko, usaha akomodasi (hotel, motel, perkemahan, dan pondok wisata), transportasi, meningkatkan permintaan pertanian, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara. Sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar kedua setelah sawit. Berdasarkan keterangan dari Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo yang dikutip oleh suara.com mengatakan bahwa dalam tahun ini, pemerintah akan menargetkan devisa industri pariwisata sebesar 17,6 dolar atau senilai 246 miliar (Nurhadi, 2022).

Sementara itu, wisata religi merupakan jenis wisata yang dikategorikan dalam wisata minat khusus. Wisata minat khusus identik dengan

ketertarikan khusus (*interest*) dari wisatawan, ketertarikan ini dapat berupa kesenangan atau hobi tertentu yang diwujudkan dalam bentuk perjalanan wisata. Weiler dan Hall (1992) mengartikan wisata ini sebagai “*active tourism*” dimana “*the active involvement of travellers in the cultural and/or physical environment they are visiting is regarded as a key element of special interest travel*” (Marsono, 2016). Selain wisata religi, yang termasuk dalam kategori wisata minat khusus yaitu ada wisata seni, wisata pendidikan, wisata sejarah, wisata petualangan, wisata etnik, wisata kesehatan, dan wisata olahraga.

Wisata religi merupakan suatu jenis wisata keagamaan yang bertujuan untuk memperoleh kenikmatan, ketenangan, serta pengetahuan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memperoleh keberkahan dalam hidup (Narulita et al., 2020: 5). Wisata religi biasanya dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk berkunjung ke tempat suci, masjid, makam, bukit, dan tempat lainnya yang dianggap keramat dan penuh legenda (Mustika et al., 2020).

Adapun pengertian lain dari wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan suatu kegiatan yang bernilai keagamaan atau religius. Wisata religi dimaknai sebagai perjalanan ke suatu tempat yang memiliki kelebihan khusus bagi umat beragama, misalnya dalam hal sejarah, mitos, legenda, maupun keunikan arsitektur yang berkaitan dengan tempat tersebut. Wisata religi erat kaitannya dengan niat atau tujuan wisatawan untuk memperoleh suatu berkah, tausiah, dan ketenangan hidup. Tetapi tidak jarang yang menyalahgunakan lokasi wisata makam untuk meminta pesugihan, kekuatan, restu dan hal-hal lain yang dilarang oleh syariat Islam.

6. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi merupakan jenis wisata perjalanan keagamaan yang dilakukan seseorang guna mengambil ibroh dari suatu kejadian sejarah atau pelajaran dari kehidupan manusia yang tidak kekal sehingga mengingatkan

kita kepada kematian dan mensyukuri umur yang masih tersisa untuk hal yang lebih bermanfaat.

Perjalanan wisata pada hakikatnya adalah untuk menyaksikan keindahan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Menurut Mufid dalam (Suryani & Kumala, 2021) fungsi wisata religi adalah:

- a. Sebagai aktivitas yang dilakukan di dalam maupun di luar ruangan yang dilakukan secara perorangan, atau kolektif untuk memberikan kesegaran baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai sarana untuk beribadah, sholat, dzikir, dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata umat muslim.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (ibroh).

7. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Dari segi jumlahnya, wisata religi dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Wisata Religi Perorangan (*Individual Religious Tour*), yaitu suatu perjalanan wisata religi yang hanya dilakukan oleh satu individu atau sendiri.
 - 2) Wisata Religi Keluarga (*Family Religious Tour*), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh rombongan yang berisikan keluarga, yang masih mempunyai hubungan kerabat satu sama lain.
 - 3) Wisata Religi Rombongan (*Group Religious Tour*), yaitu suatu perjalanan wisata religi yang dilakukan oleh suatu kelompok yang dipimpin oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan anggotanya.
- b. Dari segi maksud dan tujuannya, wisata religi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Wisata religi masjid (*Mosque Religious Tourism*), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok guna mengunjungi masjid.

- 2) Wisata religi ziarah (*Pilgrimage Religious Tourism*), yaitu suatu perjalanan wisata religi yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok guna mengunjungi makam ulama.

8. Peran Wisata Religi

Wisata religi dapat meningkatkan kualitas religiusitas apabila dapat dioptimalkan dengan baik, aktif mengikuti kunjungan ziarah dan memahami tata cara ziarah kubur, maka tentu dapat merasakan pengalaman terbaik yang berimbas pada peningkatan karakter dalam diri, berikut gambaran peran dari kegiatan wisata religi sebagai berikut:

a. Meningkatkan *Religious Practice*

Adapun kegiatan yang dilakukan selama ziarah didominasi oleh ritual ibadah baik itu dzikir maupun sholat. Oleh karena itu dengan melakukan ziarah maka akan membuat terbiasa dalam melakukan banyak ritual ibadah.

b. Meningkatkan *Religious Believe*

Adapun orang yang melakukan wisata religi merupakan seseorang yang mempunyai keyakinan kepada Allah, dan akan semakin yakin apabila melihat banyak juga orang yang melakukan hal yang sama bahkan lebih, banyak yang rela bermalam untuk bermunajat, maka disitulah keyakinannya semakin kuat.

c. Meningkatkan *Religious Knowledge*

Adapun dalam wisata religi seringkali mendengarkan tausiah maupun kajian keagamaan yang dibawakan oleh ustad yang ditugaskan. Oleh karena itu semakin sering melakukan wisata religi maka akan semakin luas wawasan keagamaan yang didapat.

d. Meningkatkan *Religious Feeling*

Adapun orang yang sering terlibat dalam kegiatan wisata religi akan memiliki ikatan rasa yang kuat dalam agamanya. Apabila waktu malam dikala kebanyakan orang tertidur pulas disitulah waktu dimana dapat merasakan ketenangan dan keterikatan dalam bermunajat.

e. Meningkatkan *Religious Effect*

Adapun seseorang yang terbiasa melakukan wisata religi umumnya menjadi lebih mampu berinteraksi dengan baik dengan sesamanya (Narulita et al., 2020).

C. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut KBBI berasal dari asal kata sejahtera yang berarti makmur, aman, sentosa, dan selamat dari berbagai macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Sejahtera mengandung pengertian dari Bahasa Sanskerta *catera* yang berarti payung. Dalam konteks ini makna yang terkandung dalam kata *catera* adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang terhindar dari kemiskinan, kebodohan, ataupun kekhawatiran sehingga hidupnya aman, tentram lahir batin.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Penanganan Kesejahteraan Sosial di Indonesia ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Abrori, 2020: 52).

Selanjutnya pengertian kesejahteraan menurut pakar ekonomi menurut sudut pandang konvensional dan syariah.

a. Menurut konvensional

Adam Smith dalam bukunya *Wealth Of Nations* menyebutkan bahwa kesejahteraan akan tercapai jika GNP atau barang yang diproduksi mencukupi seluruh kebutuhan masyarakat dengan biaya yang rendah.

Kemudian, Midgeley menyatakan bahwa kesejahteraan dihasilkan oleh pembangunan dan perbaikan ekonomi secara nyata. Kebijakan sosial harus berkontribusi, kesejahteraan dalam hal ini perlu menekankan pada peningkatan standar kehidupan, Kesehatan,

Pendidikan, serta sejalan dengan pengurangan tingkat kemiskinan, gizi buruk dan tuna aksara.

Menurut Amarta Sen, menjelaskan bahwa kesejahteraan diartikan terbebasnya seseorang dari kemiskinan, yaitu dengan terpenuhinya hak-hak dasar individu seperti Pendidikan, lapangan pekerjaan, dan akses layanan masyarakat yang layak.

b. Menurut Ekonomi Islam

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah tercapainya suatu kemaslahatan yakni terpeliharanya suatu tujuan syara'. Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian sejati sebelum terpenuhinya kebutuhan rohani dan materi. Kesejahteraan bersumber dari terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Menurut Abu Yusuf, kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan rakyat oleh fasilitas infrastruktur dan pelayanan public. Karena dengan terpenuhinya kebutuhan infrastruktur, aksesibilitas aktivitas masyarakat terpenuhi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, kemakmuran, dan pertumbuhan ekonomi. Pemikiran Abu Yusuf lebih ke arah public, karena apabila sistem ekonomi public dikelola dengan baik dan adil maka kesejahteraan akan tercapai.

Kemudian menurut Muhammad Hatta mengatakan bahwa kesejahteraan merupakan perasaan hidup setingkat lebih tinggi dari pada kebahagiaan. Orang akan merasa sejahtera jika dirinya merasa senang, terlepas dari kemiskinan serta bahaya yang mengancam.

2. Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera, dalam artian tercapainya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Selain itu, Schneiderman mengemukakan ada tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem-sistem, dan perubahan sistem.

Kemudian, fungsi kesejahteraan adalah untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan yang diakibatkan oleh perubahan sosio-ekonomi, menghindari kemungkinan terjadinya konsekuensi sosial negatif akibat pembangunan, menciptakan kondisi yang mampu mendorong kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial dimaksudkan untuk memperkuat individu, keluarga, maupun masyarakat agar terhindar dari masalah sosial.

b. Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial dimaksudkan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan, emosional, dan sosial, supaya orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pembangunan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan donasi secara langsung maupun tidak langsung guna pembangunan atau pengembangan tatanan sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan yang dapat mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

3. Kesejahteraan Menurut Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana manusia berkelakuan pekerti dalam mengorganisir kegiatan konsumsi dan produksinya. Oleh karena itu, sistem ekonomi baik konvensional maupun syariah selalu berkaitan dengan tiga masalah utama yaitu barang apa dan berapa jumlahnya, cara produksinya, dan siapa konsumennya.

Dalam sistem ekonomi konvensional beranggapan bahwa kesejahteraan akan tercapai apabila setiap faktor produksi sudah teralokasikan sedemikian rupa sehingga keseimbangan disetiap sektor produksi dapat tercapai. Konsep tersebut dalam pandangan ekonomi islam hanya mencakup dimensi materi. Ekonomi islam menghendaki kesejahteraan itu mencakup seluruh

unsur baik materi maupun non materi. Hal itu disebabkan karena unsur kepuasan pada manusia terletak pada rasa batin atau non materi. Adapun kesejahteraan dalam fungsi matematisnya dapat dilihat dibawah ini.

$$IW = MQ + SQ$$

Keterangan:

IW= *Islamic Welfare* (Kesejahteraan yang islami)

MQ= *Material Quetient* (Kecerdasan material)

SQ= *Spiritual Quetient* (kecerdasan spiritual)

Menurut fungsi diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan optimal dapat tercapai apabila kesejahteraan material dikontrol oleh kesejahteraan spiritual dari cara memperolehnya sampai kepada cara membelanjakannya. Dalam prakteknya, mereka yang mempunyai kecerdasan spiritual merasakan aman tenteram, meskipun dari mereka tidak mempunyai kecerdasan material. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kecerdasan material tanpa kecerdasan spiritual tidak mencapai kebahagiaan meskipun mempunyai harta yang melimpah.

Kemudian kecerdasan yang Islami merupakan bagian fungsi dari kecerdasan material dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan yang Islami dapat tercapai apabila melakukan hal-hal sebagai berikut, yakni: barang yang diperoleh dengan cara yang halal dan baik, bertujuan ibadah, lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas, digunakan untuk hal-hal yang tidak dilarang syariat (Suardi, 2021).

4. Konsep Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan sangat beragam, tergantung sudut pandang dan perspektif mana yang digunakan. Dalam konteks ini filosofi kesejahteraan sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S Al-Quraisy ayat 1-4:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ (١) الْفِهِم رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤) ء

Yang Artinya rtinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah

ini (Ka'bah), yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan rasa lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa kehidupan umat manusia harus mencapai pada kemakmuran. Oleh karena itu konsep kesejahteraan memiliki empat indikator utama yang saling berhubungan sebagai berikut:

a. Sistem nilai islam

Pokok dari kesejahteraan adalah ketika nilai ajaran Islam menjadi pahlawan dari kehidupan perekonomian negara, kesejahteraan tidak akan tercapai jika menentang aturan Tuhan.

b. Kekuatan ekonomi di sektor riil

Kesejahteraan dapat tercapai apabila ada usaha kegiatan ekonomi yang dilakukan. Bagaimana memperkuat industri dan perdagangan, karena sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

c. Pemenuhan kebutuhan dasar

Masyarakat tidak dikatakan sejahtera apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Oleh karena itu sistem distribusi ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kesejahteraan. Islam mengajarkan bahwa distribusi yang baik adalah yang mampu menstabilkan rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan.

d. Distribusi, serta keamanan dan ketertiban sosial

Kesejahteraan diukur oleh aspek keamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila dapat meminimalisir atau mencegah konflik antar kelompok dan golongan di dalam masyarakat.

5. Pengukuran Kesejahteraan

Banyak sudut pandang yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan, diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut IPM (Index Pembangunan Manusia)

Pengukuran menggunakan metode index pembangunan manusia diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu angka harapan hidup yang

diukur dengan tingkat kesehatan, angka melek huruf, dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).

b. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut BPS tahun 2017 kesejahteraan masyarakat dapat di ketahui dari tingkat Kesehatan atau kualitas hidup. Adapun indikator yang menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat yaitu perkembangan angka harapan hidup, kesehatan ibu dan anak, status gizi di Indonesia, pengendalian penyakit, serta kondisi kesehatan lingkungan.

Stiglitz mendefinisikan bahwa ada beberapa dimensi pokok yang harus diperhitungkan dalam menyatakan tingkat kesejahteraan, yaitu:

- 1) Standar hidup materil.
- 2) Kesehatan.
- 3) Pendidikan.
- 4) Aktivitas individu (bekerja).
- 5) Suara politik dan tata pemerintahan.
- 6) Hubungan dan kekerabatan sosial.
- 7) Lingkungan hidup.
- 8) Ketidaknyamanan yang bersifat ekonomi maupun fisik.

Dari semua dimensi di atas adalah untuk menunjukkan kualitas hidup masyarakat, untuk mengukurnya diperlukan data yang objektif dan subjektif.

c. Pengukuran HDI (*Human Development Index*)

Konsep pengukuran HDI atau yang terkenal dengan Index Pembangunan Manusia (IPM) yang dikembangkan oleh UNDP dengan tujuan untuk mendukung konsep pembangunan berkelanjutan yang meliputi tiga dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi Kesehatan

Pengukuran HDI dengan menggunakan indikator gizi dan tingkat kematian anak.

2) Dimensi Pendidikan

Pengukuran HDI menggunakan indikator lama sekolah dan tingkat kehadiran dalam bidang Pendidikan.

3) Dimensi Kualitas Hidup

Pengukuran HDI dengan menggunakan indikator kebutuhan setiap hari, bahan bakar untuk memasak, sanitasi, air bersih, sumber penerangan, kondisi rumah lantai, dan kepemilikan aset.

d. Pengukuran Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Dalam pengukuran menurut BKKBN kesejahteraan dapat diukur dengan lima tahapan yaitu:

1) Keluarga Prasejahtera

Keluarga prasejahtera merupakan kondisi keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, sebagaimana sandang, pangan, papan, pendidikan, maupun kesehatan.

2) Keluarga Sejahtera I

Keluarga yang telah bisa memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

3) Keluarga Sejahtera II

Keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimumnya serta memenuhi kebutuhan psikologis, tetapi belum memenuhi untuk kebutuhan pengembangannya.

4) Keluarga Sejahtera III

Keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif bersosialisasi dalam usaha kemasyarakatan di lingkungan wilayahnya.

5) Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat (Abrori, 2020).

Berdasarkan konsep kesejahteraan dari keempat sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila

- a. Mampu menunaikan kewajiban.
- b. Mampu memenuhi kesehatan keluarga.
- c. Mampu menempuh pendidikan.
- d. Terpenuhinya kebutuhan dasar.
- e. Ada usaha ekonomi dan,
- f. Mampu mengendalikan keamanan.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian yang membahas tentang daftar referensi yang nantinya, bisa berupa buku, jurnal, artikel, skripsi dan semua karya-karya ilmiah lain yang dapat menjadi dasar referensi dari kajian Pustaka. Suatu penelitian biasanya berawal dari ide-ide gagasan, atau konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang suatu hubungan yang diharapkan. Kajian Pustaka sendiri merupakan sebuah upaya kita untuk menjelaskan laporan-laporan yang telah ditemukan oleh peneliti-peneliti sebelum kita yang sejenis dengan apa yang kita teliti. Setelah mengamati beberapa penelitian, penulis mendapatkan hasil penelitian yang memiliki titik keterkaitan tema dengan judul yang telah diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dalam Jurnal yang ditulis oleh Yulie Suryani yang berjudul "*Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman*", diketahui bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi yang diimplementasikan dalam bentuk kunjungan ziarah kubur. Adapun pengembangan yang dilakukan yaitu berupa melengkapi fasilitas dan infrastruktur agar lingkungan objek wisata lebih nyaman bagi pengunjung. Dan oleh sebab itu pengembangan fasilitas objek wisata berdampak positif pada masyarakat sekitar, hal itu terlihat dari

dibangunnya berbagai macam tempat usaha, seperti warung makan, toko pakaian, pedagang kaki lima, perikanan, dan pertanian.

Persamaan dengan penelitian ini adalah objek wisata religi yang bertema ziarah kubur, serta dampak ekonomi kepada masyarakatnya, hanya saja penelitian ini lebih berfokus tentang perkembangan ekonomi masyarakatnya, serta tempat objek wisata yang berbeda. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus terhadap potensi atau berfikir kedepan tentang bagaimana peta potensi wisata religi makam Syekh Makhdum Wali bagi kesejahteraan masyarakat (Suryani & Kumala, 2021)

2. Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari dengan judul *"Dampak Keberadaan Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon"* menyatakan bahwa Adanya pariwisata religi berdampak sangat besar, terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, lapangan pekerjaan bertambah, meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan, terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata.

Persamaan dengan penelitian ini adalah Meneliti tentang pariwisata religi dan kesejahteraan masyarakat, namun perbedaannya terletak pada isi penelitian ini yang lebih mengarah kepada pemetaan potensi atau kemungkinan masa depan dari suatu objek wisata religi (Widagdo & Rokhlinasari, 2017).

3. Dalam jurnal yang ditulis oleh Niswatun Hasanah dengan judul *"Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha"*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adanya objek wisata religi makam sunan drajat Gresik mempunyai hubungan koefisien yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat, dalam penelitian dijelaskan bahwa semakin berkembang wisata religi maka akan semakin meningkat juga kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Jadi, semakin baik pengelolaan dan pengembangan objek wisata semakin maningkatkan pengunjung dan semakin meningkat kesejahteraan masyarakatnya (Hasanah, 2020).

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek wisata makam serta upaya pengembangannya, hanya saja penelitian ini lebih berfokus terhadap keberadaan pada waktu penelitian itu dilakukan, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus terhadap pemetaan potensi atau perencanaan jangka panjang yang akan dikembangkan untuk mensejahterakan masyarakat.

4. Dalam jurnal yang ditulis oleh Saeful Fachri yang berjudul "*Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansur Cikadueun, Pandeglang)*" penelitian ini menunjukkan bahwa makam syekh mansur cikadueun menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas religi di lokasi ini sudah berlangsung lama dan seharusnya menjadi peningkatan taraf hidup dan menumbuhkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, namun karena kurangnya kesadaran warga lokal, pengurus objek wisata, dan pihak terkait, terhadap pentingnya kenyamanan, pelayanan, dan keamanan terhadap pengunjung menjadi hambatan untuk mengoptimalkan keberadaan wisata religi tersebut (Fachri, 2018).

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang objek wisata religi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu penulis ingin lebih kepada memetakan perkembangan potensi atau pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, sedangkan penelitian terdahulu lebih mengarah ke dampak sosial-ekonominya.

5. Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Hartiningsih dengan judul "*Badan Penelitian Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan*" menjelaskan bahwa Objek wisata Candi Agung memiliki potensi daya tarik sebagai wisata sejarah dan budaya dengan berbagai macam motif situs situs Candi Bangunan Mahligai, sumur pemandian Putri junjung, buih pertapaan pangeran Suryanata, sumur telaga dara, dan lain sebagainya, tetapi juga sebagai objek wisata religi yang dianggap

keramat, suci dan berkah. Namun sayangnya keberadaan candi agung sepertinya kurang menjadi perhatian dengan baik buktinya di sisi lain bangunan terlihat sudah cukup. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tentang adanya objek wisata religi atau *halal tourism* dan potensinya terhadap kemajuan ekonomi namu dalam penelitian ini lebih berfokus melakukan penelitian tentang arah kemaslahatan masyarakat.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas yang saya jadikan referensi, dapat diambil variable persamaan serta fokus penelitian yang mirip sehingga dapat dijadikan rujukan pada peneltian kali ini. Adapun perbedaan dan persamaan dari kelima penelitian di atas kami sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Yulie Suryani dengan judul, " <i>Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman</i> "	Objek wisata religi bertema ziarah kubur, serta dampak ekonomi kepada masyarakat setempat	Penelitiannya mengarah kepada daya Tarik serta peluang dibangunnya objek wisata religi, serta berbeda dalam memilih lokasi objek penelitian	hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi yang diimplementasikan dalam bentuk kunjungan ziarah kubur. Adapun pengembangan yang dilakukan yaitu berupa melengkapi fasilitas dan infrastruktur agar

			lingkungan objek wisata lebih nyaman bagi pengunjung. Dan oleh sebab itu pengembangan fasilitas objek wisata berdampak positif pada masyarakat sekitar, hal itu terlihat dari dibangunnya berbagai macam tempat usaha, seperti warung makan, toko pakaian, pedagang kaki lima, perikanan, dan pertanian.
Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari (2017), <i>"Dampak Keberadaan Pariwisata Religi Terhadap</i>	Meneliti tentang pariwisata religi serta dampak kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat dengan adanya objek wisata tersebut	Penelitiannya lebih mengarah ke dampak yang ditimbulkan dengan adanya objek wisata tersebut, sedangkan penelitian ini	Adanya pariwisata religi berdampak sangat besar, terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan,

<p><i>Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon"</i></p>		<p>berfokus pada potensinya</p>	<p>terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata, lapangan pekerjaan bertambah.</p>
<p>Niswatun Hasanah dengan judul <i>"Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha"</i></p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek wisata makam serta upaya pengembangannya</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus terhadap keberadaan pada waktu penelitian itu dilakukan, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus terhadap potensi atau perencanaan jangka Panjang yang akan dikembangkan untuk mensejahterakan masyarakat.</p>	<p>Adanya objek wisata religi makam sunan drajat Gresik mempunyai hubungan koefisien yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat, dalam penelitian dijelaskan bahwa semakin berkembang wisata religi maka akan semakin meningkat juga kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Jadi, semakin baik pengelolaan dan pengembangan objek wisata</p>

			semakin maningkatkan pengunjung dan semakin meningkat kesejahteraan masyarakatnya
Saeful Fachri, dengan judul <i>"Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansur Cikadueun, Pandeglang)"</i>	Sama-sama meneliti tentang objek wisata religi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar	Penelitian lebih meneliti perkembangan atau pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, sedangkan penelitiannya lebih mengarah ke dampak sosial-ekonominya.	Makam Syekh Mansur Cikadueun menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas religi di lokasi ini sudah berlangsung lama dan seharusnya menjadi peningkatan taraf hidup dan menumbuhkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, namun karena kurangnya kesadaran warga lokal, pengurus objek wisata, dan pihak terkait, terhadap

			pentingnya kenyamanan, pelayanan, dan keamanan terhadap pengunjung menjadi hambatan untuk mengoptimalkan keberadaan wisata religi tersebut.
Hartiningsih (2019), “Badan Penelitian Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan”	Persamaannya yaitu dalam memilih tema suatu pengembangan objek wisata religi bernilai sakral atau keramat	Penelitiannya berfokus pada pengembangan suatu destinasi wisata dalam suatu wilayah, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada kesejahteraan ekonomi masyarakatnya	Objek wisata Candi Agung memiliki potensi daya tarik sebagai wisata sejarah dan budaya dengan berbagai macam motif situs situs Candi Bangunan Mahligai, sumur pemandian Putri junjung, buih pertapaan pangeran Suryanata, sumur telaga dara, dan lain sebagainya, tetapi juga sebagai objek wisata religi

			<p>yang dianggap keramat, suci dan berkah. Namun sayangnya keberadaan candi agung seperti yang kurang menjadi perhatian dengan baik buktinya di sisi lain bangunan terlihat sudah cukup memprihatinkan di sisi lain pula terdapat pembaruan serta pengembangan yang kembali menarik minat pengunjung.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penulis akan lebih terfokuskan untuk menganalisis tentang pemetaan potensi adanya objek wisata makam Syekh Makhdum Wali terhadap kesejahteraan masyarakat desa. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan terutama *stakeholder*, karena dengan mengetahui potensi yang dimiliki suatu desa tentu akan melahirkan sebuah ide untuk jangka kedepannya. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam dan menyeluruh untuk dapat mengetahui apa keunggulan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teologis

Kegiatan wisata religi adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan umat beragama tertentu untuk mengunjungi tempat peribadahan, atau tempat yang berjasa dalam mensyiarkan agama mereka. Dalam alquran dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berjalan dimuka bumi untuk mencari ridho Allah tepatnya dalam Q.S Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Yang artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah Sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (Kembali setelah) dibangkitkan”*

Ayat tersebut menjelaskan sebuah perintah kepada umat islam untuk melakukan perjalanan di atas bumi untuk mencari rezeki.

Salah satu kegiatan wisata religi dalam umat islam adalah ziarah kubur. Dalam Alquran tidak disebutkan secara jelas mengenai ziarah kubur, tetapi dalam hadits banyak penjelasan mengenai ziarah kubur, diantaranya adalah perintah untuk melaksanakan ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan kegiatan yang di *mansukh* (diganti) (Nurhadi, 2019). Sebelumnya Nabi pernah melarang kegiatan ziarah kubur karena iman umat muslim pada saat itu belum terlalu kuat, tapi setelah berjalannya waktu iman umat muslim semakin kuat maka kegiatan ziarah kubur Kembali diperbolehkan. Hal itu dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi

كُنْتُ هَيْئَكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Yang artinya: *“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian,”* (HR. Muslim)

Dalam Riwayat lain Nabi Muhammad saw tidak hanya menjelaskan perintah untuk melaksanakan ziarah kubur, tetapi juga menjelaskan

manfaat dan keutamaan ziarah kubur. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits berikut:

كُنْتُ هَيْئَتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلَّا فَرُّوْهُمَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ وَلَا تَقُولُوا

هَجْرًا

Yang artinya: *“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, dan mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah),”* (HR. Hakim).

Kegiatan ziarah kubur juga dilakukan oleh Rasulullah saw, hal ini beliau lakukan setelah bertemu dengan Malaikat Jibril seraya berkata:

إِنَّ رَبَّنَا يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيْعِ فَتَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Artinya: *“Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur baqi’ agar engkau memintakan ampunan buat mereka”* (HR. Muslim)

Setelah mendapat perintah Allah swt untuk melakukan ziarah ke ahli kubur baqi’, Rasulullah saw membiasakan melakukan ziarah ke tempat tersebut pada saat giliran menginap di rumah Aisyah r.a. hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah ‘Aisyah sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ فَيَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ عَدَا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْعَرَفَةِ

Yang artinya: *“Rasulullah setiap kali giliran menginap di rumah Aisyah, beliau keluar rumah pada akhir malam menuju makam baqi’ seraya mengucapkan salam: ‘salam sejahtera atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kamu mukmi. Segera datang apa yang dijanjikan pada kalian besok. Sungguh, kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah penghuni kubur Baqi’ Ghargad,”* (HR. Muslim)

Berdasarkan pada dalil-dalil diatas dapat dipastikan bahwa ziarah kubur adalah kegiatan yang diperbolehkan bahkan dianjurkan (sunnah). Anjuran untuk melaksanakan ziarah kubur bersifat umum, baik menziarahi kuburan orang solih atau menziarahi kuburan orang Islam secara umum (Nurhadi, 2019). Kemudian dalam melakukan ziarah senantiasa menjaga tata krama atau adab berziarah agar praktik ziarah kubur yang dilakukan mendapatkan pahala dan keutamaan. *Wallahu a'lam*



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan proses atau tata cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, sebagaimana data hasil wawancara, observasi, maupun data dokumentasi untuk memecahkan masalah dengan menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan dan penjelasan kebenaran yang dilakukan secara sistematis serta mengikuti asas pengaturan prosedur teknik normative, sehingga memenuhi persyaratan keabsahan ilmu atau biasa disebut juga dengan validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Lutfiyah, 2017).

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan ilmiah untuk memahami suatu gejala sentral. Hasil dari penelitian kualitatif didominasi oleh pemikiran, pandangan, dan pengetahuan peneliti karena datanya di olah oleh peneliti. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya sebagaimana mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data dari para partisipan, kemudian menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang bersifat umum. (W.Creswell, 2010: 57).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, tepatnya di objek wisata makam Syekh Makhdum Wali.

2. Waktu Penelitian

Adapun untuk waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2021 sampai dengan juli 2022.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer peneliti mengambil dari hasil observasi tempat dengan melihat letak strategis dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar makam Syekh Makhdum Wali. Kemudian data sekunder diperoleh dari buku-buku jurnal skripsi artikel website dan lembaga lain yang dianggap dapat dipertanggungjawabkan serta data yang memiliki titik singgung dengan penelitian yang sedang dikerjakan ini.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat langsung dari pengelola makam Syekh Makhdum Wali, Sebagian pengunjung, pemilik usaha, dan masyarakat sekitar. Sumber data penelitian bisa dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dan diolah sendiri oleh suatu organisasi yang menggunakannya. umumnya data primer selalu dianggap lebih baik daripada data sekunder, karena data primer lebih bersifat terperinci (Amir et al., 2009: 171). Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara dengan kepala juru kunci yayasan makam syekh Makhdum wali, pengurus wisata makam, pemilik usaha, masyarakat sekitar, dan pengunjung wisata.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau digunakan oleh suatu organisasi yang bukan pengolahnya (Amir et al., 2009: 172). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi kementerian pariwisata Banyumas, buku arsip sejarah syekh maqum, website, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan makam Syekh Makhdum Wali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengambilan data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan secara lisan kepada narasumber dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan jawaban narasumber bisa dicatat. Wawancara dianggap sebagai suatu metode pengambilan data yang sangat efektif bagi peneliti karena dapat menerima informasi langsung dari narasumber, dapat menyampaikan pertanyaan yang sesuai dengan ketidak pahaman kita, sehingga informasi yang dibutuhkan dapat terlengkapi dengan baik.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada stakeholder dan beberapa masyarakat setempat yang turut berkontribusi dalam pengembangan wisata religi Syekh Makhdum Wali ini. Narasumber dalam penelitian ini yaitu:

- a. Juru kunci wisata makam
- b. Pengurus wisata makam
- c. Pedagang di sekitar makam
- d. Masyarakat lokal
- e. Pengunjung wisata

Berdasarkan pihak narasumber di atas, peneliti melakukan wawancara dengan juru kunci makam guna mencari informasi terkait bagaimana sejarah, peristiwa, dan proses pengembangan wisata makam selama ini. Dari data tersebut peneliti dapat mengetahui dasar dasar yang menjadi pondasi untuk mengetahui apa potensi yang akan dikembangkan.

Terkait pengembangan dan potensi tempat wisata religi diinformasikan oleh pengurus wisata, apa rencana pembangunan yang akan direncanakan, dan bagaimana tingkat antusias pengunjung berdatangan ke lokasi wisata.

Selanjutnya untuk mengetahui potensi ekonomi di lokasi wisata peneliti mewawancarai beberapa pelaku usaha yang berada di sekeliling wisata makam, tentang pendapatan, dan kesejahteraan.

Kemudian peneliti mewawancarai masyarakat sekitar tentang apakah dengan adanya tempat wisata tersebut berdampak bagi kesejahteraan masyarakat.

Wawancara terakhir dilakukan kepada pengunjung wisata ziarah, untuk mengetahui apa alasan pengunjung memilih wisata ziarah Makam Syekh Makhdum Wali dan tingkat kepuasan pengunjung terhadap wisata religi tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan cara menghimpun bahan informasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan terjun menuju lokasi secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan (Djaali, 2013). Observasi dalam penelitian kualitatif sendiri terdiri dari dua jenis, pertama observasi pasif dan kedua observasi partisipasi aktif. Dalam observasi pasif peneliti mencoba menjadi tidak terlihat, berbeda dengan partisipasi aktif di mana peneliti dapat berinteraksi penuh dengan apa yang peneliti amati (Kamayanti, 2020). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berada pada lingkungan kompleks wisata religi makam wali Karanglewas dengan melihat berbagai bagai tempat dan kondisi yang bisa menjadi potensi ekonomi agar warga masyarakat di sekitar objek wisata mengalami kesejahteraan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain). Dalam suatu penelitian dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini proses dokumentasi dilakukan dengan melalui pengumpulan berkas-berkas dari lapangan, seperti foto, data

pengunjung wisata makam, data administrasi, buku, jurnal, internet, skripsi, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah memperoleh data dari lapangan. Analisis data merupakan kegiatan pengelompokan, penelaahan, penafsiran, sistemisasi, dan proses verifikasi data agar memiliki nilai akademis dan ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Creswell bahwa, analisis data kualitatif melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pengumpulan hasil akhir secara serentak.

Langkah pertama, yaitu mengolah dan mempersiapkan data. Dalam proses ini melibatkan proses wawancara, memilah data, men-scanning data, dan menyusun data tersebut ke berdasarkan sumber informasi masing-masing. Langkah kedua, membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini hal yang harus dipahami adalah membangun makna yang dimaksud dan merefleksikan secara keseluruhan, tentang gagasan apa yang terkandung, bagaimana tingkat kedalaman, penuturan, dan kredibilitas informasi tersebut. Langkah ketiga, menganalisis secara detail dengan mengolah informasi menjadi bagian-bagian tulisan sebelum memaknainya (W.Creswell, 2010).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wisata Religi Makam Syekh Makhdum Wali

1. Sejarah Syekh Makhdum Wali

Syekh Makhdum Wali merupakan salah seorang bangsawan yang datang ke Kadipaten Pasir Luhur (sekarang Banyumas) kurang lebih pada abad ke 15 Masehi atas titah dari Sultan Demak Raden Fatah untuk menyebarkan Islam secara damai tanpa kekerasan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mawi Khusni (Mutaqin et al., 2017) dalam artikelnya yang berjudul “Sejarah Islamisasi di Banyumas” bahwa Syekh Maqhdum Wali datang ke kadipaten pasir luhur ditemani oleh patih Hedin dan patih Husein. Wilayah Pasir Luhur saat itu belum termasuk ke wilayah Demak. Konon luas wilayah Pasir Luhur mulai dari Gunung Sindoro Sumbing sebagai batas wilayah timur sampai Sungai Citarum sebagai batas wilayah barat.

Kala itu kadipaten Pasir Luhur berada di bawah pimpinan Adipate Raden Banyak Blanak bersama patihnya bernama Wirakencana atau Raden Banyak Geleh atau Raden Banyak Glek yang masih menganut agama Budha. Mereka merupakan kakak beradik.

Setelah mendapatkan perintah ke Pasir Luhur, konon dengan kesaktiannya Syekh Makhdum Wali melakukan kontak batin dengan Raden Banyak Blanak yang saat itu sedang bersembahyang di sanggar pemujaan. Dalam kesempatan itu Syekh Makhdum Wali menerangkan tentang islam kepada Adipati. Setelah melakukan kontak batin sang Adipati memanggil patihnya Wirakencana dan menyampaikan hal tersebut. Keduanya sepakat menerima kehadiran Syekh Makhdum Wali. Kemudian Syekh Makhdum Wali menemui secara langsung Adipati Pasir Luhur tersebut, kehadiran Syekh Makhdum Wali disambut hangat oleh Raden Banyak Blanak maupun Wirakencana. Keduanya akhirnya mandapatkan hidayah dan mulai memeluk agama islam menjadi murid

dari Syekh Makhdum Wali. Syekh Makhdum Wali dan Adipati berhasil mengislamkan masyarakat dari wilayah Pati sampai Citarum. Perjuangan penyebaran Islam yang dilakukan ulama nusantara yaitu dengan pengajian, gandingan, solawatan. Berkat jasa beliau Adipati Banyak Blanak diberi gelar Pangeran Senopati Mangkubumi I oleh Sultan Demak. Selain itu wilayah Pasir Luhur dibebaskan dari pajak setiap tahunnya, diberi mustaka masjid dan seribu pikul jebuk wangi (jambe).

Permasalahan muncul ketika demak berganti pemerintahan di bawah pimpinan Sultan Trenggana, putra Adipati Banyak Blanak, bernama Banyak Thole, Banyak Thole sebelumnya adalah pemeluk Islam bersama ayahnya, namun karena terpengaruh oleh orang lain yang masih menganut Hindu Budha, pada akhirnya Banyak Thole keluar Islam dan memberontak kepada Sultan Trenggana dengan mengirimkan pasukan untuk menyerang demak. Namun Patih Wirakencana atau Raden Banyak Geleh yang merupakan murid dari Syekh Makhdum Wali menyatakan kesetiaannya terhadap demak. Atas bantuan Syekh Makhdum Wali Patih Wirakencana bisa mengalahkan pasukan Banyak Thole. Namun Banyak Thole berhasil melarikan diri ke daerah Petanahan, Kebumen, sampai meninggal dan dimakamkan disitu. Karena jasanya Patih Wirakencana atau Raden Banyak Geleh diberi gelar Pangeran Mangkubumi II dan dinobatkan sebagai Adipati oleh Sultan Trenggana.

Syekh Makhdum Wali kemudian mendapat izin untuk membangun padepokan yang berfungsi sebagai masjid dan pesantren, yang mengajarkan agama Islam. Padepokan tersebut diberi nama Padepokan Dekah Ambawang Gula Gumantung. Kadipaten Pasir Luhur kemudian dipindah ke arah timur laut Sungai Logawa dan berganti nama menjadi Kadipaten Pasir Bathang. Akan tetapi padepokan Syekh Makhdum Wali tetap berada di Ambawang Gula Gumantung sampai akhir hayatnya. Beberapa tahun kemudiannya pangeran Senopati Mangkubumi II atau

Patih Wirakencana wafat dan dimakamkan satu liang dengan Syekh Makhdum Wali. Sebelumnya pernah terjadi perjanjian antara Pangeran Mengkubumi II dengan Syekh Makhdum Wali bahwa nanti di akhir hayatnya keduanya akan disemayamkan di liang yang sama. Konon Senopati Mangkubumi II merupakan keturunan ke-lima dari Raden Kamandaka. Hal itu menunjukkan kesetiaan Pangeran Mangkubumi II terhadap gurunya Syekh Makhdum Wali dalam mempertahankan ajaran islam pasir luhur (Wawancara bapak Jufri, 05 Juli 2022).

2. Profil Makam Syekh Makhdum Wali

Makam Syekh Makhdum Wali berada di sebelah utara 300 meter dari Museum Jenderal Soedirman, tepatnya di Desa Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas, Banyumas. Wisata makam Syekh Makhdum Wali merupakan lokasi wisata dibawah dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Pada bulan Oktober 2017 dilakukan upaya pemugaran lokasi wisata sehingga tempat ziarah semakin luas dan besar. Upaya pemugaran lokasi ziarah dipengaruhi oleh semakin banyaknya antusias peziarah yang berkunjung ke makam Syekh Makhdum Wali. Maka di bangunlah lokasi dengan luas 2 hektar berdasarkan dana yang didapat dari kotak infak yang berada di sebelah luar pintu masuk wisata, yang menurut sebagian pengunjung penempatan kotak infak dinilai indah tanpa mengurangi rasa sakral suatu makam.

Adapun fasilitas yang terdapat dalam lokasi meliputi masjid agung, gapura, pelataran peziarah, tempat parkir, wc, tempat wudhu, serta jejeran kios pedagang yang menyediakan kebutuhan peziarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Idris selaku pengurus wisata makam Syekh Makhdum Wali rencana akan ada pembangunan guna menunjang kenyamanan pengunjung dan melengkapi segenap fasilitas yang belum terpenuhi sebagaimana akan dibangun gapura sebagai pintu masuk sebelah selatan, kemudian pelebaran tempat parkir, pangaspalan, dan penambahan kios pedagang di sekeliling lokasi

makam guna membantu masyarakat setempat untuk mencari pundi-pundi ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari

Di lokasi wisata ziarah terdapat tiga makam utama, sebelah utara adalah makam Senopati Mangkubumi I, sedangkan makam yang terdapat di sebelah selatan adalah makam Syekh Makhdum Wali dan makam Adipati Mangkubumi II. Selain ketiga makam tersebut di sebelah selatan terdapat dua makam yang berada di dalam bangunan makam tersebut merupakan makam Pangeran Perlangon selaku putra dari Adipati Mangkubumi II, dan makam Pangeran Langkap selaku putra dari Pangeran Perlangon.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Maret 2022 Makam Syekh Makhdum Wali mempunyai struktur kepengurusan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Ketua

Ketua adalah posisi tertinggi dalam suatu kelompok yang dipilih secara langsung oleh rapat anggota, mempunyai tugas untuk membuat dan mengesahkan seluruh keputusan dan kebijakan organisasi melalui kesepakatan dalam rapat pengurus organisasi. Dalam hal ini Ketua Umum Yayasan makam Syekh Makhdum Wali saat ini adalah KH. Zaeni Mubarak. Kemudian Miftahudin sebagai Ketua I, dan Kyai Achmad Mustofa sebagai Ketua II.

b. Sekretaris

Sekretaris adalah sebuah posisi bagi seseorang yang bertugas membantu suatu organisasi atau kelompok dalam hal administratif. Sekretaris dalam Yayasan makam Syekh Makhdum Wali yaitu Latifudin dan Wawan Riyanto.

c. Bendahara

Bendahara merupakan salah satu unsur dalam organisasi yang membantu ketua dalam mengelola keuangan. Dalam hal ini bendahara dalam makam Syekh Makhdum Wali adalah Samsul Arifin Taat dan H. Amron Asnan.

d. Juru Kunci

Juru Kunci adalah seseorang yang diberi amanah untuk menjaga tempat-tempat yang dianggap keramat. juru kunci diangkat oleh pemimpin daerah setempat. Juru Kunci dalam makam Syekh Makhdum Wali adalah Achmad Jufri dan K. Achmad Mudasir.

e. Penasehat

Penasehat adalah seseorang yang ditunjuk langsung oleh masyarakat yang dianggap mampu untuk memberi arahan dan menjadi teladan. Penasehat dalam makam Syekh Makhdum Wali adalah KH. Moh. Romli, KH. Mughni Labib, M.Si, dan KH. Achmad Sobri.

f. Pembina Ketua

Pembina Ketua dalam makam Syekh Makhdum Wali adalah KH. M. Tohirin.

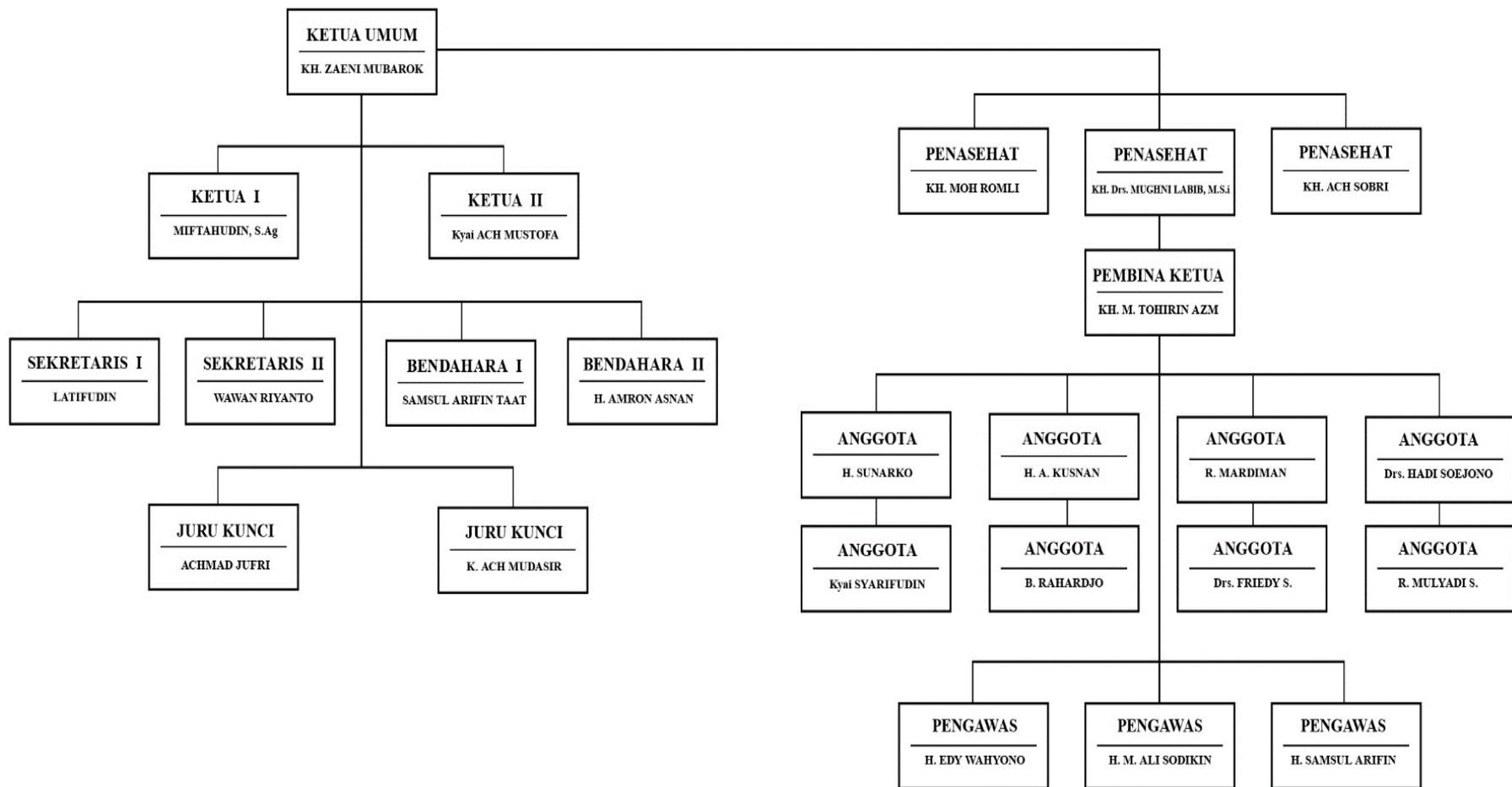
g. Anggota

Anggota merupakan bagian dalam suatu organisasi atau kelompok yang bertugas menjalankan program kerja dan turut mewujudkan tujuan organisasi. Anggota dalam kepengurusan makam Syekh Makhdum Wali yaitu H. Sunarko, H. A. Kusnan, R. Mardiman, Drs. Hadi Soejono, Kyai Syarifudin, B. Rahardjo, Drs. Friedy S, dan R. Mulyadi.

h. Pengawas

Pengawas bertugas dalam hal pengamatan di setiap pelaksanaan seluruh kegiatan dalam suatu kelompok atau organisasi. Pengawas dalam makam Syekh Makhdum Wali adalah H. Edy Wahyono, H.M. Ali Sodikin, dan H. Samsul Arifin.

Untuk lebih jelasnya struktur kepengurusan makam Syekh Makhdum Wali dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.



Gambar 4. 1 Susunan Pengurus Yayasan Makam Syekh Makhdum Wali

Adapun untuk aturan dan tata cara berziarah di makam Makam Syekh Makhdum Wali yang harus ditaati oleh para pengunjung sebagai berikut:

- a. Berpakaian sopan yang islami.
- b. Berbicara dengan sopan dan tidak berbicara lisan.
- c. Menunjukkan tanda identitas diri KTP/SIM.
- d. Mengisi buku tamu yang telah disediakan yayasan.
- e. Bagi rombongan, ketua rombongan yang menunjukkan identitas diri KTP/SIM.
- f. Bagi peziarah siapapun yang akan bermalam di lokasi maqom, maupun di lokasi masjid, wajib menyerahkan identitas diri KTP/SIM atau identitas lain yang sah menurut pemerintah.
- g. Paling lama bermalam 1x24 jam kecuali ada maksud ibadah tertentu, yang tidak melanggar ketentuan agama Islam, dan telah mendapat izin tertulis dari pengurus yayasan dan telah mendapatkan persetujuan dari pembina yayasan.
- h. Bagi peziarah atau siapapun yang memasuki lokasi maqom, masjid, dan bermalam, tidak bisa menunjukkan dan menyerahkan tanda identitas diri (KTP/SIM) maka akan berurusan dengan pihak yang berwajib.
- i. Masjid al karomah yang ada di komplek maqom adalah tempat khusus untuk beribadah, khususnya ibadah sholat rowatib.
- j. Barang siapa yang telah selesai melaksanakan ibadah/sholat rowatib, maka wajib meninggalkan/keluar dari komplek masjid, tidak diperbolehkan duduk-duduk, tiduran, tidur, apalagi sampai berbicara dan pembicaraan yang lisan.
- k. Aturan dan tata cara /syarat-syarat bagi para peziarah ini dibuat untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan kenyamanan bagi para peziarah.

3. Wisata Ziarah di Makam Syekh Makhdum Wali

Makam Syekh Makhdum Wali merupakan makam yang biasanya menjadi tujuan utama para peziarah masyarakat Banyumas dan sekitarnya. Menurut bapak Idris selaku pengurus wisata ziarah mengatakan bahwa pengunjung ramai berdatangan biasanya pada hari jumat, dan pada bulan-bulan mendekati Ramadhan seperti pada rajab, sya'ban, karena hal tersebut merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang dikenal dengan nama *Nyekar*. Adapun melakukan ziarah pada hari jumat mempunyai fadilah atau keutamaan sebagaimana hadits Nabi Saw yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "من زار قبر أبويه أو أحدهما في كل جمعة غفر له وكتب برا

Artinya : *“Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang berziarah ke makam kedua orang tuanya atau salah satunya pada hari jumat maka Allah mengampuni dosa-dosanya dan dia catat sebagai anak yang taat dan berbakti kepada orang tuanya”*

Paling sering pengunjung berasal dari masyarakat Banyumas, tapi tak jarang dari luar Banyumas seperti pada saat wisata ziarah Walisongo dari berbagai lembaga atau kelompok tertentu yang mengadakan wisata ziarah banyak pengunjung menyempatkan mampir berziarah ke makam Syekh Makhdum Wali. Adapun pengunjung dari luar Jawa Tengah biasanya adalah rombongan dari Jawa Barat, Jakarta, Jawa Timur. Wisata ziarah buka setiap hari selama 24 jam, kecuali ada hal hal yang memerintahkan untuk berhenti beroperasi sebagaimana kondisi pandemi virus Covid.

Wisata ziarah makam Syekh Makhdum Wali pada setiap tanggal 02 bulan Sya'ban digelar acara haul akbar Syekh Makhdum Wali dan Senopati Mangkubumi I dan Senopati Mangkubumi II. Rutinan selanjutnya diadakan pada setiap malam Minggu Kliwon di Masjid Agung yang berada di tengah wisata ada rutinan pembacaan maulid simtudduror, diiringi musik hadroh untuk meramaikan acara, sedangkan pada Minggu Wage ada acara rutinan istighosah yang dipimpin

langsung oleh bapak Mughni Labib, kemudian pada jumat pon juga ada kegiatan istighosah yang dipimpin oleh Kyai Sobri, dan pada Jumat pagi diadakan tahlil bersama bapak Zaeni.

4. Keadaan Masyarakat Sekitar Makam

Masyarakat kecamatan Karanglewas, tepatnya di desa Pasir yang bertempat tinggal di sekitar lokasi wisata makam Sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai pedagang, hal itu dapat dilihat dari banyaknya kios atau warung yang berjejer sepanjang jalan, namun ada juga Sebagian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani padi dan berkebun. Hal tersebut berdasarkan data penduduk dari kelurahan sebagai berikut

Tabel 4. 1 Jenis mata pencaharian masyarakat desa pasir 2018

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	258
2.	Kontruksi	216
3.	Buruh Industri	207
4.	Buruh Pertambangan	5
5.	Pedagang	1.345
6.	PNS	68
7.	Angkutan	150
8.	Lembaga Keuangan	36
9.	Pensiunan	45
Total		2.330

Sumber: Hasil Data Sekunder BPS kecamatan Karanglewas

Dilihat dari data di atas jumlah mata pencaharian masyarakat desa Pasir Kulon sebanyak 2.330 penduduk dengan mata pencaharian terbanyak adalah pedagang yaitu sebanyak 1.345 jiwa, atau lebih dari setengah dari keseluruhan penduduk. Hal itu tidak terlepas dari letak geografis desa yang dekat dengan kawasan perkotaan, dan wisata (BPS, 2020).

B. Pemetaan Potensi

1. Potensi Wisata Ziarah

Ziarah adalah kegiatan yang secara turun temurun telah dilakukan sejak zaman sebelum hadirnya nabi Muhammad Saw. Di Indonesia kegiatan mengunjungi kubur juga sudah ada sejak nenek moyang kita masih menganut budaya animisme dan dinamisme, kemudian Walisongo datang membawa Islam yang meluruskan ajaran nenek moyang yang keliru, dengan damai tanpa merusak budaya asli bangsa Indonesia. Sampai saat ini kegiatan ziarah kubur masih sering dilakukan dan semakin banyak masyarakat yang melakukan wisata ziarah tersebut karena dinilai berdampak positif pada ketenangan jiwa dan pikiran pelakunya.

Ziarah sebagai syiar Islam biasanya dilakukan pada makam ulama, pahlawan, maupun seseorang yang berjasa dalam hidup kita, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana makam Syekh Makhdum Wali penyebar Islam di Kadipaten Pasir Luhur (Banyumas). Wisata ziarah Syekh Makhdum Wali berpotensi untuk memberikan kesejahteraan kepada banyak pihak, diantaranya yaitu kepada para pengusaha kios atau warung, biro perjalanan, pekerja wisata, lembaga pendidikan, masyarakat setempat, hingga kepada tukang parkir petugas kebersihan.

Selain itu, wisata ziarah juga mempunyai potensi besar, hal ini berdasarkan data dari *Pew Research Center* yang dilansir oleh kompas.com menyatakan bahwa populasi umat muslim di dunia akan meningkat, sehingga kebutuhan umat muslim untuk menunaikan segenap kewajiban dan ritual keagamaan akan ikut meningkat, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa wisata ziarah kubur mempunyai potensi untuk berkembang menjadi salah satu kegiatan yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat (Hanifah, 2020). Dengan semakin meningkatnya populasi umat muslim, inovasi kegiatan baru dengan maksud syiar islam juga mulai diadakan di makam Syekh Makhdum

Wali, berikut kegiatan rutin yang masih terus dilakukan oleh para peziarah, masyarakat, dan pengurus wisata.

a. Peringatan Haul Akbar

Haul merupakan kegiatan peringatan hari kematian seorang kiai atau ulama yang diadakan oleh ahli warisnya, dilakukan satu kali disetiap tahun sebagai manifestasi dari mengingat kematian sekaligus penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal. Haul makam Syekh Makhdum Wali dilaksanakan setiap tanggal 02 bulan Sya'ban, yang diadakan di lokasi makam, dihadiri oleh masyarakat dengan berbagai kalangan, baik itu anak, remaja, dewasa, maupun kakek-nenek yang masih mampu fisik dan pikiran. Adapun rangkaian acara dari peringatan haul adalah semakan Al Qur'an dari pagi hingga jam 13.00, kemudian dilanjutkan sadranan sampai ashar, setelah ashar ada pengajian sampai jam 17.00. Menurut pengurus acara haul ini dihadiri kurang lebih sebanyak masyarakat baik dari dalam maupun luar daerah.



Gambar 4. 2 acara haul Syekh Makhdum Wali

b. Maulid Simtudduror

Maulid simtudduror adalah bacaan maulid yang disusun oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al Habsyi. Kegiatan rutin pembacaan maulid simtudduror wisata makam Syekh Makhdum Wali dilaksanakan setiap malam minggu kliwon setiap bulan. Bertempat di masjid agung yang berada di dalam wisata.



Gambar 4. 3 kegiatan rutin pembacaan maulid simtudduror

c. Istighosah

Istighosah merupakan serangkaian permohonan dan pertolongan kepada Allah swt agar diberi jalan keluar dan diberi pertolongan. Istighosah pada umumnya dilakukan ketika menjelang ujian, kehadiran wabah penyakit, serta bencana. Namun istighosah dalam wisata makam Syekh Makhdum Wali dilakukan secara rutin setiap malam minggu wage, dipimpin oleh bapak Mughni Labib, dihadiri oleh masyarakat setempat dan para peziarah.

d. Tahlil

Pembacaan tahlil adalah kegiatan yang sudah menjadi tradisi masyarakat muslim Indonesia khususnya bagi warga NU. Rutinan pembacaan tahlil di makam Syekh Makhdum Wali dilakukan pada setiap jumat pagi, di aula makam yang dipimpin oleh kyai Zaeni.

e. Dzikrul Ghofilin

Pembacaan dzikrul ghofilin adalah rutinan yang awalnya digagas oleh tiga kyai NU, yaitu Kyai Hamid Pasuruan, KH. Khamim Jazuli, dan KH. Ahmad Shiddiq pada tahun 1960. Dzikrul ghofilin sendiri mempunyai arti “dzikirnya orang-orang yang lupa”. Dalam wisata makam Syekh Makhdum Wali, pembacaan dzikrul ghofilin dilakukan setiap malam jumat pon.

2. Potensi Ekonomi (perdagangan)

Semakin meningkatnya peziarah semakin meningkat juga kebutuhan yang mereka butuhkan. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pengurus wisata makam dengan menyediakan kios usaha untuk masyarakat dapat menggunakannya sebaik mungkin. Kemudian pada rencananya pengurus wisata akan menambah menambah jumlah kios usaha di sekitar komplek makam. Berdasarkan hasil observasi terdapat tujuh kios yang sudah beroperasi enam tahun lalu, dan rencana akan ada penambahan kios lagi yang menyediakan berbagai kebutuhan baik itu barang maupun jasa. Namun untuk waktu pastinya pengurus makam belum ada kepastian. Pengurus wisata mematok harga sewa untuk satu kios sebanyak Rp. 4.000.000 untuk penyewaan selama setahun. Penyewa kios di prioritaskan untuk masyarakat setempat, namun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat luar banyumas yang mau membuka usaha di sekeliling juga diperbolehkan. Ibu Sunarti selaku pemilik salah satu kios yang berada di komplek makam, beliau mengatakan “*Alhamdulillah, sekarang peziarah sudah mulai ramai lagi, bahkan lebih ramai daripada tahun sebelumnya, Pandemi juga sudah mulai longgar, kios alhamdulillah rame sampai malam mas*”. Ibu Sunarti merupakan pemilik warung yang sudah lama menggantungkan penghasilan hidupnya hanya berjualan di komplek makam syekh maqdm, menurutnya efek dari pandemi sangat dirasakan, namun saat ini peraturan sudah mulai diperlonggar oleh pemerintah, peziarah juga lebih banyak yang berdatangan daripada tahun sebelumnya. Pendapatan

yang diperoleh tiap warung setiap bulan rata-rata sebanyak tiga sampai lima juta perbulan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengunjung tiap tahun dan meningkatnya kesadaran masyarakat muslim untuk melakukan kegiatan ziarah, dapat meningkatkan pendapatan para pedagang, sehingga tingkat kesejahteraan kian meningkat.

Pendapatan pedagang disekitar kawasan makam mencapai puncaknya saat menjelang bulan Ramadhan, yaitu pada bulan rajab dan sya'ban. Berdasarkan penuturan dari bapak Jufri selaku juru kunci makam mengatakan bahwa *“pengunjung ramai berdatangan pada bulan rajab, syaban. Halaman, aula, maupun masjid penuh dengan pengunjung. Warung-warung ramai. Peziarah selalu berdatangan silih berganti”* penuturan dari bapak Jufri selaras dengan yang dikatakan oleh ibu Iin bahwa *“pendapatan kalau hari-hari biasa paling 50 sampai 150 ribu dalam sehari, tapi kalau bulan rajab maupun sya'ban ramai pengunjung itu bisa mencapai 400 ribu bersih dalam sehari”*. Pendapatan pada bulan menjelang bulan ramadhan mencapai puncaknya, pendapatan hampir 3x lipat lebih banyak dari hari-hari biasa.

Adapun rencana penambahan kios oleh pengurus makam berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, mengurangi pengangguran, selain itu menyajikan kebutuhan pengunjung sehingga kenyamanan pengunjung akan semakin dirasakan. Selain kios milik makam Syekh Makhdum Wali, disepanjang jalan juga terdapat kios usaha milik masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi terdapat 8 kios sebelah timur jalan dan 8 kios sebelah barat jalan. Jadi total keseluruhan kios yang berada disekitar makam Syekh Makhdum Wali ada 24 kios. Berikut tabel jenis usaha yang didirikan di sepanjang makam Syekh Makhdum Wali

Tabel 4. 3 Data Jenis Kios Usaha Masyarakat

NO	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Kuliner	17
2.	Elektronik	2
3.	Alat rumah tangga	1
4.	Jasa	3
5.	Cinderamata	1
Total		24

Sumber: Hasil Data Observasi 09 Juni 2022

Pedagang kuliner mendominasi jenis usaha/warung di kawasan makam Syekh Makhdum Wali. Hal tersebut tidak terlepas dari hal yang paling banyak dibutuhkan oleh para peziarah adalah logistik, seperti makanan khas untuk oleh-oleh, maupun sekedar untuk mengisi perut. Adapun makanan yang disajikan pada tiap warung hampir sejenis yaitu mi rebus, kopi, rames, dan aneka gorengan. Namun ada juga yang menyediakan makanan hangat lainnya seperti mi ayam, bakso, dan soto. Untuk usaha jasa di kawasan makam Syekh Makhdum Wali meliputi jasa cuci kendaraan, laundry, dan jasa bengkel.

3. Potensi Pendidikan

Setiap bangunan atau tempat keramat pasti memiliki cerita masa lalu yang luar biasa, seperti makam Syekh Makhdum Wali. Sebagaimana telah dituliskan diatas tentang sejarah perjalanan Syekh Makhdum Wali dalam mensyiarkan agama Islam dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Bisa jadi nenek moyang kita dulunya merupakan salah satu murid Syekh Makhdum Wali. Kita sangat berterimakasih kepada ulama-ulama yang telah berdakwah menyebarkan Islam, tak terlepas dari jasa nabi Muhammad saw yang menjadi pelopor syiar Islam dunia. Makam Syekh Makhdum Wali mengajarkan kepada kita untuk tidak melupakan sejarah, belajar dari masa lalu, dan mempertahankan ajaran Islam. Dengan berziarah kita belajar menundukkan ego, dunia hanya permainan, masa depan yang pasti hanya kematian, kematian bisa

datang kepada siapa saja kapan saja, hal itu mengajarkan kepada kita untuk selalu menghormati sebuah pertemuan, menghargai setiap waktu, mengabdikan diri untuk keluarga, mengurangi malas, kemudian dengan berdoa mengajarkan kita bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, butuh pertolongan, dan selalu mengingat siapa penciptanya.

Selain belajar ilmu muhasabah, disebelah selatan makam terdapat satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 02 Karanglewas sebagai tempat untuk menuntut ilmu oleh para remaja. SMK tersebut masih bersifat swasta, yang masih banyak pelajaran agama di dalamnya.

Selain untuk tempat belajar kejuruan, SMK tersebut seringkali dijadikan tempat untuk acara organisasi-organisasi yang berbasis Islam nahdlyiah seperti PMII, IPNU-IPPNU, ANSOR, BANSER, Pagar Nusa, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh *background* SMK itu sendiri dan lingkungan masyarakat sekitar yang kental akan budaya NU. Tidak sedikit dari rangkaian salah satu dari acara organisasi tersebut salah satunya adalah ziarah ke makam Syekh Makhdum Wali. Selanjutnya pengakuan dari warga sekitar yaitu dengan pak Beni selaku masyarakat desa pasir *“Dengan adanya wisata makam Syekh Makhdum Wali lingkungan semakin ramai karena banyaknya pengunjung masyarakat yang mulai membangun warung warung sederhana guna meramaikan lokasi wisata. angka pengangguran sedikit berkurang, masyarakat mulai ada kesadaran untuk lebih baik lagi dalam menunaikan ibadah atau kewajibannya sebagai umat muslim”*.

Menurut pak Beni dengan adanya wisata religi berpengaruh positif bagi masyarakat sekitar, masyarakat yang sebelumnya nganggur bisa buka usaha di sekitar wisata, yang sebelumnya jauh berangkat sekolah jadi dekat, kebutuhan sehari-hari jadi dekat.

C. Pemetaan Potensi Wisata Religi Makam Syekh Makhdum Wali Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Wisata ziarah makam Syekh Makhdum Wali mempunyai beberapa potensi yang dapat dikembangkan, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, wisata makam Syekh Makhdum Wali mempunyai potensi wisata yang cukup baik. Tidak banyak dari masyarakat sekitar yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dengan berjualan di lokasi makam. Adapun beberapa potensi yang dapat dikembangkan dan berpotensi mensejahterakan masyarakatnya sebagai berikut

1. Potensi wisata ziarah

Wisata ziarah makam Syekh Makhdum Wali berpotensi mensejahterakan masyarakat setempat karena jasa dari Syekh Makhdum Wali yang telah menyebarkan Islam di Kadipaten Pasir Luhur. Wisata makam ramai dipadati peziarah dari berbagai penjuru daerah, hal tersebut tak terlepas dari ucapan rasa terimakasih dan penghormatan terhadap jasa ulama.

Masyarakat setempat dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya melalui kehadiran para peziarah dari dalam maupun luar daerah, baik rombongan maupun individu yang menyempatkan untuk mampir ke warung atau kios usaha milik masyarakat sekitar. Kemudian dengan adanya fasilitas keagamaan seperti masjid, sekolah maarif, masyarakat setempat lebih mudah untuk menunaikan kewajiban beragama.

Kemudian banyaknya acara yang diadakan di lokasi makam oleh organisasi-organisasi tertentu, turut meramaikan suasana wisata sehingga menguntungkan para pedagang setempat.

Semakin seringnya diadakan kegiatan rombongan ziarah wali, biro perjalanan seperti supir travel dan supir bus pariwisata mendapatkan penghasilan.

2. Perdagangan

Kemudian pada sektor perdagangan dapat mensejahterakan masyarakatnya dengan berjualan di sekitar kawasan makam.

Masyarakat yang sebelumnya menganggur bisa membuka usaha sendiri, pengunjung maupun pelajar juga dapat terpenuhi kebutuhannya, Kawasan yang tadinya sepi menjadi ramai berkat pembeli warung yang duduk santai, maupun beristirahat. Sehingga kehidupan lebih bermanfaat untuk kemaslahatan umat.

Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat yang berdagang di kawasan makam Syekh Makhdum Wali, penulis menyebarkan sebuah kuisioner yang diisi oleh keseluruhan pemilik warung, baik itu warung mitra wisata maupun warung milik perorangan. Hasil kuisioner yang di dapat dari 24 pemilik warung adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Data tingkat kesejahteraan pedagang

No	Indikator kesejahteraan	Keterangan		
		Kurang baik	Cukup baik	Sangat baik
1.	Menunaikan kewajiban lima waktu	1	7	16
2.	Kesehatan keluarga	1	10	13
3.	Tingkat pendidikan anak	1	15	8
4.	Pemenuhan sandang, pangan, papan	0	14	10
5.	Pekerjaan keluarga	0	20	4
6.	Tingkat keamanan lingkungan	0	5	19
Total		3	71	69

Sumber: Hasil data kuisioner 23 Juni 2022

Data dari tabel 4. 4 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan para pedagang di kawasan makam Syekh Makhdum Wali terbilang sangat baik. Karena dari 24 pemilik warung hanya ada 3 yang menjawab kurang baik, dan sebanyak 21 pemilik warung yang menjawab cukup baik dan sangat baik.

3. Pendidikan

Sektor Pendidikan menjadi penting, sebab melalui pendidikan, karakter dan kualitas manusia bisa dibentuk. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi kualitas manusianya, semakin tinggi kualitas manusia maka akan semakin mengurangi tingkat pengangguran, semakin minim tingkat pengangguran maka akan mengurangi angka kemiskinan.

Kemudian dengan adanya lembaga pendidikan di sebelah makam menjadikan sekolah tersebut banyak diadakan kegiatan keagamaan yang salah satu rangkaian acaranya adalah berziarah. Baik itu acara dari sekolah itu sendiri maupun organisasi-organisasi ekstra yang saling bersimbiosis mutualisme atau saling menguntungkan. Dengan banyaknya kunjungan organisasi ke sekolah SMK Ma'arif NU 02 Karanglewas maka akan semakin banyak pengunjung yang melakukan ziarah ke makam Syekh Makhdum Wali, dengan begitu sektor perdagangan juga turut ramai dan menjadi keuntungan bagi para pedagang.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa ada tiga potensi yang berada disekitar lokasi makam dan masing-masing punya potensi untuk berkembang dan mensejahterakan masyarakat baik dzhahir maupun batin. Potensi yang paling besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat adalah wisata makam Syekh Maqдум Wali itu sendiri, kemudian sektor perdagangan, dan sektor pendidikan.

D. Analisis Pemetaan Potensi Wisata Religi Makam Syekh Makhdum Wali Perspektif Wisata Syariah

Dengan adanya pemetaan tiga potensi yang berada di kawasan makam Syekh Makhdum Wali baik itu potensi wisata ziarah, perdagangan, dan pendidikan mempunyai penilaian yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, salah satunya berdasarkan sudut pandang wisata syariah. Dengan perpektif wisata syariah kita bisa melihat lebih mendalam tentang hukum

sudahkah sesuai dengan aturan syariat atau masih adakah aturan yang bertentangan dengan syariat Islam dari ketiga potensi tersebut.

Pada awalnya pariwisata syariah disebut juga dengan wisata religi. Wisata religi ini pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 1967. Wisata religi kemudian mengalami perkembangan karena segmen dari wisata ini tidak hanya sebatas agama tertentu melainkan mempunyai nilai yang lebih universal dan memiliki manfaat luas bagi masyarakat, seperti nilai edukasi, dan nilai kearifan lokal juga tidak ditinggalkan. Sedangkan persepsi publik tentang wisata halal adalah kegiatan yang dilakukan wisatawan untuk mengunjungi masjid maupun kuburan, padahal wisata syariah sendiri mencakup wisata budaya, wisata alam, maupun wisata buatan yang dirangkai dengan prinsip dan nilai Islam (Rasyid, 2015).

Pariwisata syariah dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makan ulama, masjid-masjid, peninggalan-peninggalan sejarah, umrah, haji dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya wisata ziarah melainkan pariwisata adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda.

Wisata religi makam Syekh Makhdum Wali mempunyai potensi-potensi yang dapat dipetakan menjadi tiga yaitu, potensi wisata ziarah, potensi perdagangan, dan potensi pendidikan. Berdasarkan perpektif wisata syariah hasil observasi tentang pemetaan potensi wisata makam Syekh Makhdum Wali dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Wisata ziarah

Wisata ziarah bisa dilakukan secara individu maupun berjamaah, disunahkan melakukan dengan keadaan suci atau terhindar dari hadats dan najis serta pakaian yang menutup aurat. Adapun dalam prakteknya biasanya peziarah berkumpul di aula depan makam Syekh Makhdum Wali dan Pangeran Senopati Mangkubumi II, adab dalam berziarah jika dilakukan

secara berjamaah adalah barisan laki-laki berada di depan Wanita atau barisan laki-laki disebelah kanan dan barisan perempuan di sebelah kiri. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kesucian dan kekhusyu'an dalam melaksanakan ibadah ziarah. Setiap lokasi ziarah mempunyai aturannya masing-masing, seperti aturan berziarah ke makam Syekh Makhdum Wali yang tertulis di halaman 51, hal lain yang tidak boleh dilakukan oleh semua peziarah adalah meminta kepada ahli kubur, memintalah hanya kepada Tuhan. Wisata ziarah bersifat umum siapa saja boleh melaksanakan ziarah.

Fasilitas yang disediakan cukup memadai, tersedianya fasilitas sholat, tempat bersuci, serta aula yang luas dan bersih sehingga pengunjung nyaman untuk melaksanakan ibadah.

2. Perdagangan

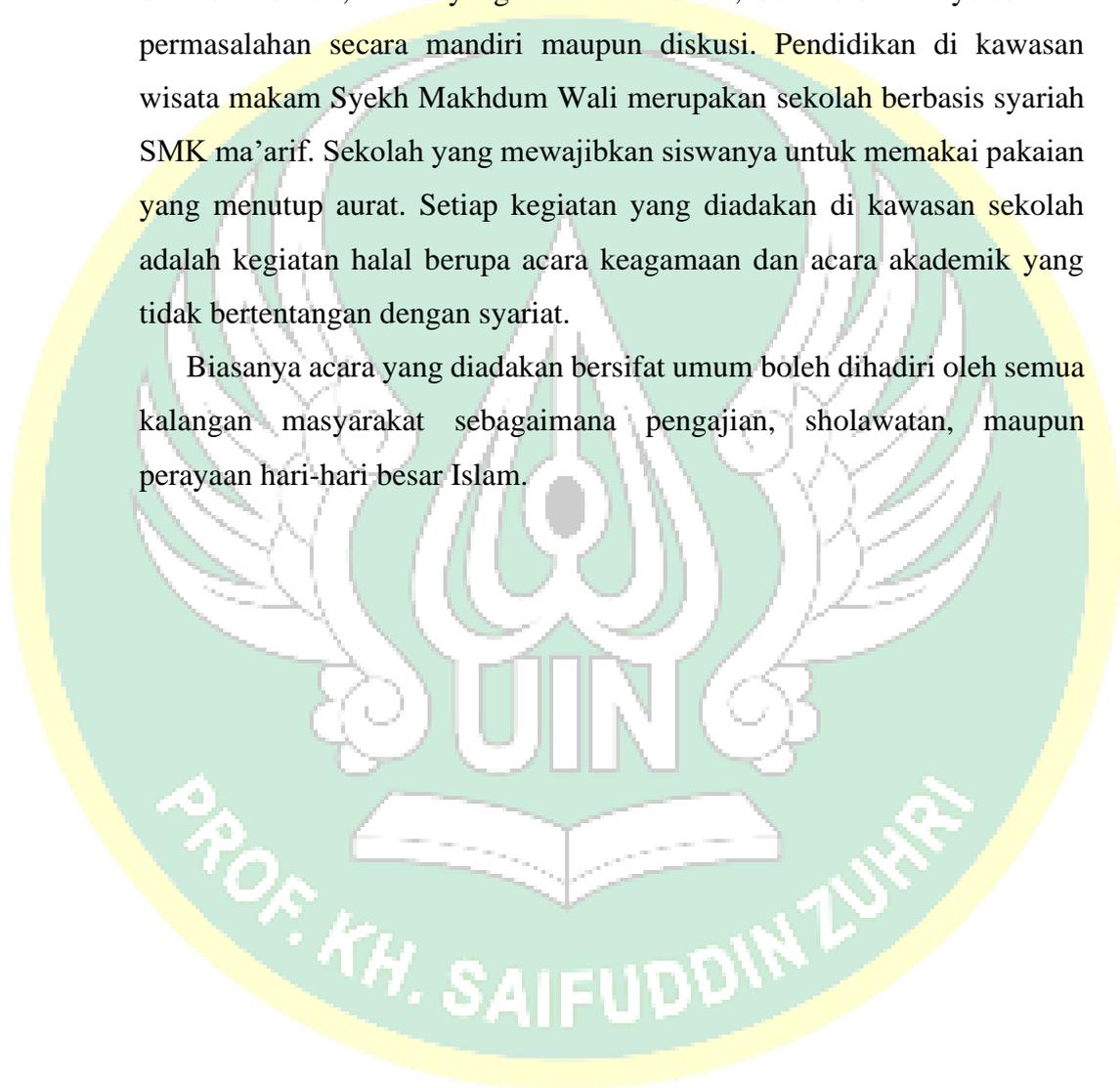
Pedagang di kawasan makam Syekh Makhdum Wali adalah pedagang ramah muslim yang menjalankan sholat lima waktu. Jenis barang yang dijual beraneka ragam, namun sebagian besar merupakan pedagang kuliner dan sebagian kecil pengusaha jasa dan alat elektronik. Adapun untuk produk kuliner yang mereka jual berupa rames, mie ayam, bakso, gorengan, es, jajanan, dan sembako. Sebagaimana data pada tabel 4.3 dari sebanyak 24 pedagang yang berada di kawasan wisata makam ada 17 pedagang kuliner. Dari mereka tidak ada yang menjual produk haram, baik itu alkohol, narkoba, maupun daging hewan haram. Kemudian ada tiga ruko yang menyediakan jasa berupa jasa cuci kendaraan, bengkel, dan laundry. Jasa yang tersedia merupakan jasa halal yang bermanfaat, tidak menimbulkan madharat, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam sebagaimana prostitusi maupun penipuan.

Untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memudahkan petugas kebersihan mengambil sampah, tiap pedagang menyediakan tempat sampah di depan ruko.

3. Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berperan penting dalam membangun karakter dari generasi muda umat Islam. Dengan pendidikan kualitas sumber daya manusia akan semakin berkualitas. Melalui pendidikan kita bisa membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, serta bisa menyelesaikan permasalahan secara mandiri maupun diskusi. Pendidikan di kawasan wisata makam Syekh Makhdum Wali merupakan sekolah berbasis syariah SMK ma'arif. Sekolah yang mewajibkan siswanya untuk memakai pakaian yang menutup aurat. Setiap kegiatan yang diadakan di kawasan sekolah adalah kegiatan halal berupa acara keagamaan dan acara akademik yang tidak bertentangan dengan syariat.

Biasanya acara yang diadakan bersifat umum boleh dihadiri oleh semua kalangan masyarakat sebagaimana pengajian, sholawatan, maupun perayaan hari-hari besar Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengunjung makam Syekh Makhdum Wali setiap tahun mengalami kenaikan secara signifikan, hal itu melahirkan beberapa potensi yang dapat mensejahterakan masyarakatnya. Adapun potensi tersebut yaitu:

1. Potensi wisata ziarah

Dengan kenaikan pengunjung setiap tahun, wisata ziarah makam Syekh Makhdum Wali berpotensi mensejahterakan masyarakat setempat yaitu para pedagang, pengunjung, biro transport, maupun petugas kebersihan.

2. Perdagangan

Sektor perdagangan menjadi peluang besar ketika pengunjung makam semakin banyak, semakin banyak peziarah maka akan semakin banyak kebutuhan yang dibutuhkan, hal tersebut membawa keuntungan bagi para pedagang di sekitar makam Syekh Makhdum Wali.

3. Pendidikan

Sektor pendidikan menjadi penting sebab dengan adanya lembaga pendidikan di sebelah selatan kawasan makam menjadikan sekolah tersebut banyak diadakan kegiatan untuk organisasi-organisasi baik itu dari sekolahnya maupun organisasi dari luar, pengunjung makam semakin ramai. Pengunjung dapat belajar mengenai sejarah perjuangan penyebaran Islam di kabupaten Banyumas. Selain itu melalui pendidikan masyarakat desa pasir dapat menyekolahkan putra putrinya di sekolah yang lebih dekat dan banyak pendalaman ilmu agama. Semakin tinggi tingkat kualitas pendidikan maka akan semakin mengurangi tingkat kemiskinan.

Pemetaan potensi wisata religi makam Syekh Makhdum Wali yang terdiri dari potensi wisata ziarah, potensi perdagangan, dan potensi

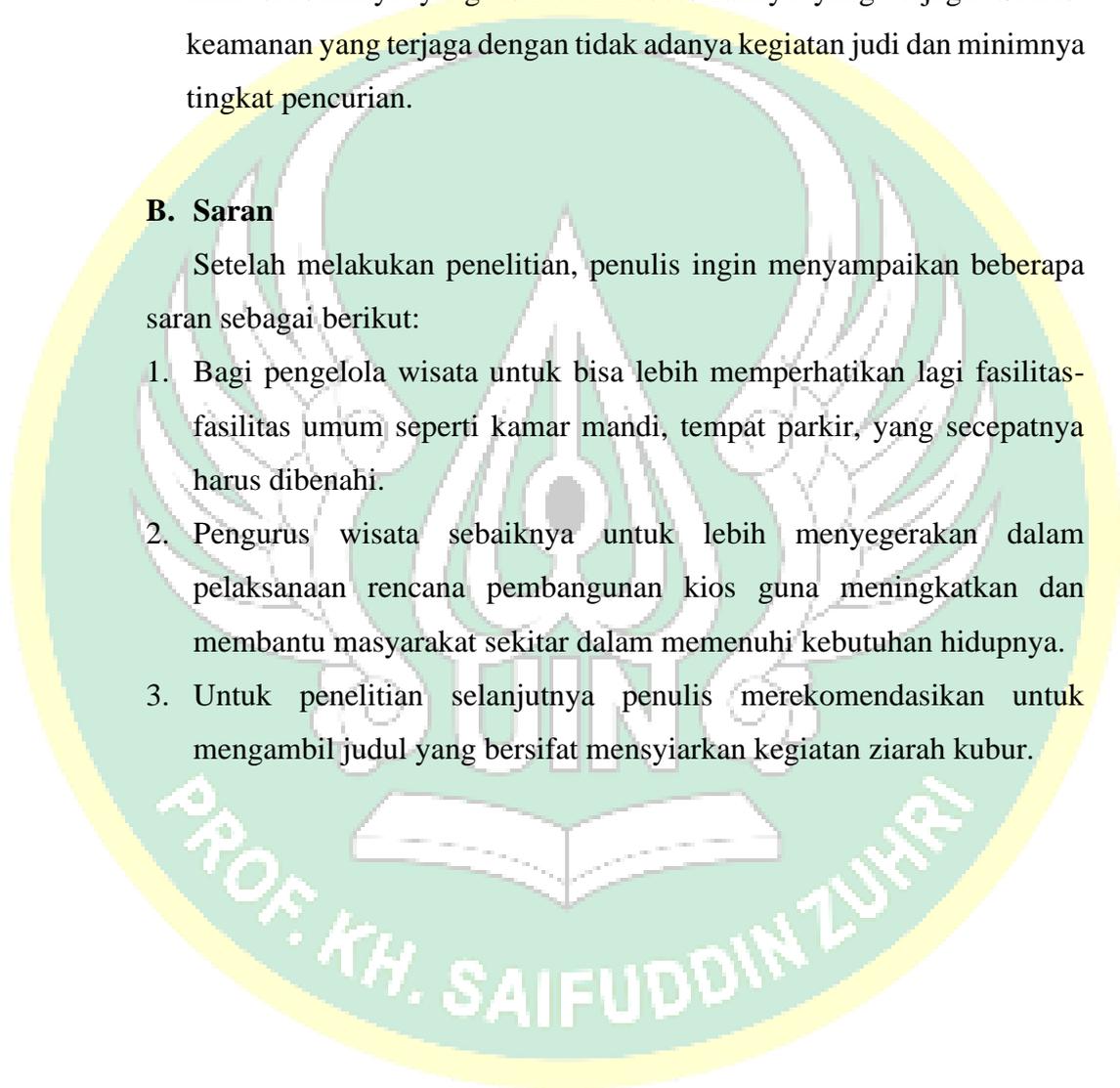
pendidikan di dalamnya tidak ditemukan adanya unsur-unsur haram yang melanggar syariat, sebagaimana makanan haram, tempat haram, barang maupun jasa haram yang dioperasikan. Pelayanan yang dilakukan oleh pedagang dan pengurus makam ramah.

Kawasan wisata religi makam Syekh Makhdum Wali juga terkenal akan suasananya yang asri dan kebersihannya yang terjaga. Situasi keamanan yang terjaga dengan tidak adanya kegiatan judi dan minimnya tingkat pencurian.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengelola wisata untuk bisa lebih memperhatikan lagi fasilitas-fasilitas umum seperti kamar mandi, tempat parkir, yang secepatnya harus dibenahi.
2. Pengurus wisata sebaiknya untuk lebih menyegerakan dalam pelaksanaan rencana pembangunan kios guna meningkatkan dan membantu masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya penulis merekomendasikan untuk mengambil judul yang bersifat mensyiarkan kegiatan ziarah kubur.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Setyo, M. F. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. *Majalah Media Perencanaan, Volume 1 N.* file:///C:/Users/hp/Downloads/1-Article Text-12-1-10-20201028.pdf
- Abrori, F. (2020). Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan. In F. Riski (Ed.), *Literasi Nusantara* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Amir, A., Junaidi, & Yulmardi. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. IPB Press.
- Barwell, R. (2016). An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations. In *Macroeconomic Policy after the Crash* (Vol. 389, Issue 8604). <https://doi.org/10.1057/978-1-137-51592-6>
- Bawazir, T. (2013). *Panduan Praktis Wisata Syariah Wisata Nyaman, Ibadah Lancar by Tohir Bawazir*. Pustaka Al Kautsar.
- BPS. (2020). *Statistik Pariwisata Kabupaten Sambas*.
- Chotib, M. (2015). Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Djaali. (2013). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. PT grasindo Jakarta.
- Fachri, S. (2018). Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang). *Syi'ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3412>
- Fadilah, N. (2020). Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 49–67. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Gunawan, A. S., Goretti, M., & Endang, W. (2016). MASYARAKAT (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Administrasi Bisnis*, 32(1), 1–8.
- Hanifah, R. (2020). Potensi Halal Tourism Di Indonesia. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 1(2), 51–70.
- Hasanah, N. (2020). Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 6(2), 164–190.
- Hilyatin, D. L. (2020). Pemetaan Pengembangan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto). *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(2), 51–76.

<https://doi.org/10.24090/mabsya.v2i2.4271>

- Inten Eqa. (2020). *Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Sebagai Lapangan Kerja Baru Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek Wisata Pantai Seruni Bantaeng)*. 1–85. file:///D:/skripsian coming/sumber/potensi pengembangan wisata halal pantai seruni.pdf
- Kamayanti. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Peneleh anggota IKAPI JAWA TIMUR MALANG.
- KBBI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring. In *Kemendikbud* (p. 1). <https://kbbi.web.id/peta>
- Kementrian Pariwisata. (2009). *UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*. http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-849873-6.00001-7%0Ahttp://saber.ucv.ve/ojs/index.php/rev_venes/article/view/1112
- Kusuma, C. (2019). Masa Depan Bisnis Pariwisata Indonesia. *Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi*, Vol. XVI N, 52–62.
- Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV jejak.
- Mabrurin, A., & Latifah, N. A. (2021). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 63–88. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.2021.1.1.63-88>
- Marayasa, I. N., Kasmad, K., & Veritia, V. (2018). Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(1), 81–90. <https://kbbi.web.id/potensi>
- Marsono. (2016). *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial Budaya* (Vitri (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Miswar, D. (2013). Kartografi Tematik. *Bahan Ajar Kartografi Tematik*, 2–32.
- Mustika, R., Srisusilawati, P., & ... (2020). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. ... *Ekonomi Syariah*, 248–252. http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view/22059
- Mutaqin, A., Sunaryo, A., & Albar, M. K. (2017). *Sejarah Islamisasi Di Banyumas*.
- Narulita, S., Humaidi, Nur Aulia, R., Wajdi, F., Khumaeroh, U., Suprasetio, A., &

- Hidayat, A. A. (2020). *Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi di DKI Jakarta* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Nidya, W. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Halal Tourism Development Strategy In Indonesia. *Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik, Vol. 24 No*, 159–171. file:///D:/skripsian coming/sumber/strategi pengembangan wisata halal.pdf
- Noviarita, H. (2021). Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 302. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574>
- Nurhadi. (2019). *Kontradiktif, hukum, ziarah Kubur, Perspektif, Filsafat Hukum Islam*. 12(1), 8–30.
- Nurhadi, M. (2022). Penyumbang Terbesar Devisa Negara Indonesia adalah Kelapa Sawit, Berapa Nominalnya? In *Suara.com*. <https://www.suara.com/bisnis/2022/01/26/143508/penyumbang-terbesar-devisa-negara-indonesia-adalah-kelapa-sawit-berapa-nominalnya#:~:text=Melansir berbagai sumber%2C tidak semua,Amerika atau sekitar Rp358 triliun>
- Prihatiningtyas, A. (2021). *Analisis Pemetaan Dan Potensi Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Wisata Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas)*.
- Rasyid, A. (2015). Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah. In *Bussiness Law binus*. <http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/>
- Roslandari, L. P. R., & Adikampana, I. M. (2018). Pemetaan Atraksi Wisata Sepanjang Jalur Penghubung (Transit Route) Badung-Bedugul. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p01>
- Suardi, D. (2021). Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 321–334. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.180>
- Suryani, Y., & Kumala, V. (2021). Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/608>
- W.Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif,Dan Mixed*.
- Wahyuni, S., & Rahmawati, R. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Syariah Di Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus Pantai Lawata Di Kota Bima). *Ar-Ribh: Jurnal*

Ekonomi Islam, 4(April), 62–75. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/ar-ribh/article/view/5214>

Widagdo, R., & Rokhlinasari, S. (2017). Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/amwal.v9i1.1670>

